

**KONSEP IḤSĀN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM
(Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83 dan QS. Al-Nisa' Ayat 36)**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

**M. RIZKY ULIL AMRI
NIM : E93216123**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Rizky Ulil Amri

NIM : E93216123

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul: “KONSEP IḤSĀN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM (Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83 dan QS. Al-Nisa’ Ayat 36)”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 27 Oktober 2022

Yang menyatakan,



M. Rizky Ulil Amri

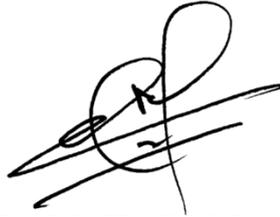
NIM. E93216123

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep Ihsān Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Pembentukan Karakter Muslim (Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83 dan QS. Al-Nisa’ Ayat 36)” yang ditulis oleh M. Rizky Ulil Amri ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 27 Oktober 2022

Pembimbing

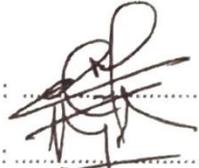
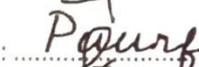


Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag
NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep Ihsān Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Pembentukan Karakter Muslim (Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83 dan QS. Al-Nisa’ Ayat 36)” yang ditulis oleh M. Rizky Ulil Amri ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 25 November 2022.

Tim Penguji:

- | | | | |
|--|---------------|---|---|
| 1. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag | (Penguji I) | : |  |
| 2. Naufal Cholily, M.Th.I | (Penguji II) | : |  |
| 3. Purwanto, MHI | (Penguji III) | : |  |
| 4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI | (Penguji IV) | : |  |

Surabaya, 25 November 2022


Dekan,
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Rizky Ulil Amri
NIM : E93216123
Fakultas/Jurusan : FUF/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : ulilrizky62@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Ihsān Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Pembentukan Karakter

Muslim (Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83 dan QS. Al-Nisa' Ayat 36)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(M. Rizky Ulil Amri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M. Rizky Ulil Amri, *Konsep Ihsān Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Pembentukan Karakter Muslim (Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 83 dan QS. Al-Nisa' Ayat 36)*

Penelitian ini berawal dari melihat fenomena memudarnya nilai moral di tengah kehidupan masyarakat modern. Hal tersebut mengarahkan asumsi dasar penulis bahwa kondisi semacam itu terjadi karena salah satu kerangka ajaran Islam dipinggirkan, yaitu nilai akhlak. Ajaran keimanan, hukum, dan moral menjadi elemen-elemen yang saling terpisah atau direduksi sehingga tidak dapat menciptakan suatu moralitas yang kukuh dalam kehidupan manusia.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana definisi ihsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani, 2) Bagaimana penafsiran surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36 tentang ihsān dalam Tafsir Marāḥ Labīd, 3) Bagaimana aktualisasi penafsiran ihsān dalam pembentukan karakter muslim? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan definisi ihsān surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36 menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dan menganalisis aktualisasi penafsiran ihsān dalam pembentukan karakter muslim.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian bersifat kepustakaan (library research) ini menggunakan metode deskriptif dan metode tahlili (analitis), yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang ihsān dalam surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36, kemudian dikuatkan dengan penafsiran ahli tafsir yang lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ihsān memiliki lima dimensi untuk ditransformasikan dalam upaya pembentukan karakter muslim, yaitu dimensi teologis dan spiritual, dimensi moral, dimensi sosial, dimensi individual, dan dimensi ekologis.

Kata kunci : Ihsān, Tafsir Marāḥ Labīd, karakter muslim.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
TEKNIK TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	9
G. Telaah Pustaka	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Model dan jenis penelitian	11
2. Metode penelitian.....	11
3. Sumber data.....	12
4. Metode pengumpulan data	13
5. Metode analisis data.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II IḤSĀN DALAM PELBAGAI PERSPEKTIF	15
A. Makna Iḥsān.....	15
B. Ruang Lingkup Iḥsān	20

C. Iḥsān menurut Mufassir	26
D. Peranan Iḥsān dalam Pembentukan Karakter Islam.....	29
BAB III SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR MARAḤ LABĪD.....	31
A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani	31
1. Riwayat hidup dan karir intelektual	35
2. Karya-karya intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani.....	43
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Maraḥ Labīd	50
C. Epistemologi Tafsir Maraḥ Labīd.....	51
1. Metode Tafsir Maraḥ Labīd	51
2. Corak Tafsir Maraḥ Labīd.....	52
3. Sumber rujukan Tafsir Maraḥ Labīd.....	53
4. Sistematika penulisan Tafsir Maraḥ Labīd	54
BAB IV IḤSĀN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAḤ LABĪD	56
A. Konsep Iḥsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani	56
B. Analisis iḥsān dalam Surah al-Baqarah ayat 83 dan Surah al-Nisa’ ayat 36 menurut Kitab Tafsir Maraḥ Labīd	60
1. Janji Bani Israil kepada Allah	60
2. Perintah berbuat iḥsān dan larangan bersikap sombong	63
3. Nilai-nilai iḥsān dalam surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa’ ayat 36.....	66
C. Aktualisasi Penafsiran Iḥsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Pembentukan Karakter Muslim.....	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dalam kondisi terbaik dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Allah menganugerahkan kepada manusia tubuh yang utuh dan keseimbangan yang sempurna, didukung oleh akal yang sempurna, kemampuan untuk memahami pengetahuan dan budi pekerti.¹ Inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna lahir dan batinnya. seperti yang dikatakan dalam Alquran surah al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ^٢

Kami sungguh telah menciptakan manusia dalam sosok yang paling sempurna.

Menurut Syaikh Nawawi, manusia berasal dari unsur materi (fisiologis) dan immateri (psikologis), pemegang amanah *taklif* ('*ubudiyah* dan khalifah), makhluk *mukhayyar*, *mas'uliyah*, dan memiliki daya-daya aktif.³

Sebagai makhluk terbaik, Allah telah memberikan manusia berbagai potensi untuk mengembangkan dan memberdayakannya menjadi makhluk yang memiliki kepribadian dan karakter, karena manusia diciptakan dengan tujuan dasar untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah yang bertanggung jawab atas kemakmuran di bumi.⁴

¹Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majīd Juz II* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1997), 645.

²Alquran, 95: 4.

³Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Data Media, 2007), 2.

⁴Quraish Shihab, *Khilafah, Peran Manusia di Bumi* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 36.

Keberadaan manusia di muka bumi memegang peranan penting dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga Allah tidak hanya mengatur kehidupan dalam kaitannya dengan ibadah saja, tetapi Allah juga mengatur bagaimana manusia menjalankan tugasnya di bumi dengan tujuan keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Alquran memberikan arahan tentang masalah aqidah, ibadah dan moral. Ketiga aspek tersebut dapat diimplementasikan ke dalam semua aspek kehidupan. Alquran mengambil berbagai cara untuk membimbing manusia menuju jiwa yang sempurna.⁵

Salah satu term Alquran yang dikaitkan dengan tujuan kesempurnaan jiwa manusia adalah akhlak. Akhlak merupakan sifat yang harus senantiasa ditingkatkan oleh manusia agar benar-benar menjadi manusia yang sempurna. Akhlak sebagai kondisi jiwa yang dilakukan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik, sehingga perbuatan tersebut terwujud dengan mudah tanpa dipikirkan dahulu dan dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali atau sewaktu-waktu saja.⁶

Dari term akhlak, di dalamnya termuat mengenai ihsān. Ihsān memiliki posisi penting sebagai representasi dari akhlak. Bahkan posisi ihsān sangat penting dalam kehidupan manusia. Ihsān merupakan implementasi pengabdian hanya kepada Allah untuk mewujudkan kebaikan. Ihsān berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia di dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dalam Alquran

⁵Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai Khilafah dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1 No. 7 (2016), 170.

⁶Hamis Syafaq dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN SA Press, 2015), 56.

surah an-Nahl ayat 90 Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersikap adil dan berbuat ihsān,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ⁷

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam Islam dikenal istilah trilogi ajaran Islam yaitu Islam, iman dan ihsān. Ketiga istilah ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan. Menurut Nurcholish Madjid, ketika berbicara tentang Islam, di situ ada iman dan ihsān. Tidak mungkin bicara Islam, iman dan ihsān tidak terkait. Demikian juga ihsān mustahil tanpa sangkut pautnya dengan Islam dan iman.⁸ Seorang muslim diperintahkan untuk berhubungan baik dengan Allah dan berhubungan baik dengan sesama makhluk. Karena kesempurnaan kebahagiaan manusia yaitu dengan mengagungkan perintah Allah dan memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah.⁹

Di ayat lain Allah juga memerintahkan manusia untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ¹⁰

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik dan sopan kepada siapa pun, dirikanlah salat dan bayarlah zakat. Kemudian kamu sekalian ingkar janji, kecuali sebagian kecil saja, dan kamu tetap berpaling.

⁷Alquran, 16 : 90.

⁸Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam, Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsān, dan Khairu al-Ummah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 183.

⁹al-Jawi, *Tafsir Marāḥ... Juz I*, 613.

¹⁰Alquran, 2 : 83.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا¹¹

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Berbuat baiklah kepada ibu bapak, keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak senang kepada mereka yang sombong dan berbangga diri.

Setiap orang yang taat kepada Allah sebenarnya telah melakukan ihsān kepada dirinya sendiri. Maka jika ketaatan dia memberikan manfaat bagi orang lain maka dia telah berihsān pada dirinya dan orang lain. Yang dimaksud ihsān adalah melakukan sesuatu dengan tujuan menggapai maslahat di dunia dan di akhirat atau salah satu dari keduanya dan mencegah kerusakan pada keduanya atau salah satu di antaranya.¹²

Ihsān menghendaki manusia menyadari kehadiran Allah dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, bahkan ihsān juga menuntut berpikir, merasa, dan berniat baik pula. Ihsān tidak cukup hanya dengan kebaikan perbuatan lahiriah, pikiran dan sikap batiniah harus selaras dengan perbuatan lahiriah. Kepribadian manusia membutuhkan keharmonisan, keseimbangan, dan keutuhan tanpa kecenderungan dan gejala yang mendorong menuju sejumlah arah yang saling bertentangan. Untuk menumbuhkan konsep ihsān dalam diri setiap muslim, Nabi mengajarkan melalui hadisnya yang dikenal dengan hadis Jibril,

...أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك...

...Beribadallah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Allah melihatmu).¹³

¹¹Alquran, 4 : 36.

¹²Izz al-Din bin ‘Abd al-Salam al-Sulami, *Syajaratul Ma’arif, Tangga Menuju Ihsān*, ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 167.

¹³Hammis, *Pengantar Studi Islam...*, 66.

Konsep iḥsān dalam dimensi Islam adalah hal yang paling penting. Karena iḥsān adalah pesan dasar spiritualitas agama. Ketika nilai-nilai universal iḥsān sudah masuk pada ranah kesempurnaan keyakinan, pada akhirnya konsep iḥsān itu akan memprtegas bahwa seseorang itu memiliki fundamen Islam yang kuat. Ketika seorang muslim memahami konsep iḥsān dengan baik maka kehidupan manusia akan tercipta suatu keharmonian.

Salah satu fenomena yang saat ini tengah terjadi di tengah masyarakat adalah kian mudarnya kemaslahatan atau upaya pengembangan kesejahteraan dan ketenangan dalam kehidupan manusia. Kondisi semacam itu bisa terjadi karena pada satu sisi aspek moral dipinggirkan dari kerangka ajaran Islam, sedangkan di sisi lain aspek teologi atau hukum menjadi aspek yang dititikberatkan. Ajaran keimanan, hukum, dan moral menjadi elemen-elemen yang saling terpisah atau direduksi sehingga tidak dapat menciptakan suatu moralitas yang kukuh dalam kehidupan manusia. Islam hanya sebagai ritual keimanan atau pelaksanaan ritual dan semacamnya. Karena itu banyak umat Islam yang melakukan salat, zakat, haji dan sebagainya, tapi di saat yang sama masih sering berlaku kurang baik kepada sesama, menggunjing orang lain dan perbuatan yang kurang baik lainnya.¹⁴

Penelitian ini berupaya untuk menemukan makna iḥsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Syaikh Nawawi al-Bantani adalah sosok ulama besar yang tidak saja mumpuni di bidang keilmuannya, tetapi juga disegani di kalangan intelektualisme

¹⁴Abd A'la, *Agama Tanpa Penganut* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 21-24.

Indonesia maupun intelektualisme Timur Tengah dan dunia Internasional pada umumnya. Setidaknya ada tiga posisi utama yang membuat Nawawi al-Bantani diperhitungkan banyak kalangan. Pertama, sebagai ulama yang sangat produktif menulis dan mempunyai banyak karya, bahkan ada yang mengatakan sampai ratusan judul buku. Kedua, Nawawi al-Bantani adalah salah seorang guru para ulama di nusantara. Hal ini dapat dilihat dari sejarah beliau belajar di Mekah kemudian tidak sedikit orang yang berguru kepadanya, termasuk Kiai Hasyim Asy'ari, dan beberapa ulama Madura. Dari sinilah dia menjadi semacam puncak dari sumber tradisi pesantren. Ketiga, Nawawi al-Bantani adalah ulama Jawa yang bermukim Mekah dan mendapatkan banyak ilmu serta pengakuan dari dunia internasional.¹⁵

Pada beberapa kitab karangannya, Syaikh Nawawi al-Bantani menampilkan pemikiran-pemikiran tradisionalisme, asketisme, dan sufisme. Tradisionalisme dalam banyak pandangan ditandai dengan kecenderungan-kecenderungan yang sangat kuat dalam upaya mempertahankan tradisi yang mapan. Meskipun tradisionalisme mewarnai pemikirannya, di sisi lain ia tercatat sebagai pembaharu tradisi pemikiran keagamaan di Indonesia. Pemikiran-pemikiran Syaikh Nawawi juga banyak dipengaruhi oleh sufisme. Berbeda dengan para ahli fikih dan hadis yang formalistik, kecenderungan kaum sufi yang memberikan tekanan kuat pada pendekatan spiritual dan substantif dalam memandang sesuatu seringkali menyebabkan pengabaian atas keabsahan dan otentitas sumber ajaran.¹⁶

¹⁵Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 106.

¹⁶Abdul Fatah, "Mendambakan Paradigma Kesetaraan dalam Pernikahan, Telaah Kritis terhadap Kitab Uqud al-Lujjain", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2 (2014), 350-351.

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa nilai-nilai sentral dalam Islam adalah penguatan *ma'rifatullah* berupa kokohnya iman tauhid yang membuahkan *'ubudiyah* dan nilai *marḍatillah*. Dari nilai sentral ini akan menumbuhkan nilai-nilai instrumental dalam kehidupan, seperti nilai syukur, menghargai orang lain, beramal saleh, rendah hati, berprasangka baik, sabar, kejujuran, dan profesional.¹⁷

Berdasarkan pendekatan yang digunakan mufassir dalam karyanya, maka diharapkan dapat menghasilkan kajian yang relevan dan objektif dengan keadaan sosial di tengah perkembangan masyarakat saat ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa masalah teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pengertian tentang *iḥsān*.
2. Penafsiran ayat-ayat Alquran tentang *iḥsān*.
3. *Iḥsān* dalam konsep Islam.
4. Pandangan ulama tentang *iḥsān*.
5. Konsep *iḥsān* menurut ahli tasawwuf.

Penjelasan tentang makna *iḥsān* sangatlah luas maka agar pembahasan pada satu titik, maka dalam pembahasan ini akan fokus mengkaji tentang makna *iḥsān* perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36.

¹⁷Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 255.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah tertera di atas, perlu adanya rumusan masalah supaya lebih terarah dalam pembahasan pokok masalah tersebut. Terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ihsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana penafsiran surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36 tentang ihsān dalam Tafsir Marāḥ Labīd?
3. Bagaimana aktualisasi penafsiran ihsān dalam pembentukan karakter muslim?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep ihsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani.
2. Mendeskripsikan penafsiran surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36 tentang ihsān dalam Tafsir Marāḥ Labīd.
3. Menganalisis aktualisasi penafsiran ihsān dalam pembentukan karakter muslim.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian sedapat mungkin memberikan kontribusi atau manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua macam, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah tafsir Alquran mengenai konsep ihsān dalam kehidupan manusia. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendorong terciptanya penelitian serupa yang lebih komprehensif dalam membahas tema tersebut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menambah wawasan dalam mengembangkan pemikiran seseorang terkait pandangan tentang konsep ihsān dalam kehidupan manusia.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam hal ini bukanlah suatu definisi atau penegasan istilah, melainkan alat khusus yang merupakan bagian kecil dari suatu pendekatan. Adapun objek dari penelitian ini adalah penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap makna Ihsān dan relevansinya dengan kehidupan saat ini. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat *'ulum Alquran* dan *'ulum al-tafsir*, serta data-data dari hasil penelitian para ilmuwan. Penggunaan hadis misalnya, sebagai penguat dan penjelas dari ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

Penelitian ini juga menggunakan ilmu munasabah, berdasarkan kaidah *Alquran yufassiru ba'dhuhu 'ala ba'dhi*. Ayat 83 dari surah al-Baqarah dan ayat 36 surah al-Nisa' bisa jadi memiliki korelasi dengan ayat sebelum atau sesudahnya, atau bahkan berkorelasi dengan ayat di surah lain. Selanjutnya menggunakan kaidah bahasa Arab, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui penjelasan kosa

kata Alquran, konotasi dan konteksnya. Di antara kaidah-kaidah bahasa Arab yang digunakan adalah ilmu nahwu, ilmu saraf, ilmu isyitiqaq.

G. Telaah Pustaka

Melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu guna mengetahui keorisinalan penelitian yang akan dilakukan dan menghindari adanya kesamaan. Maka, ditemukan beberapa karya dengan tema serupa, antara lain:

1. Konsep Ihsan dalam Tafsir al-Ibriz, oleh Sidik Darmanto, skripsi IAIN Tulungagung tahun 2019, prodi ilmu Alquran dan tafsir. Penelitian ini memiliki kemiripan dari segi tema. Namun, obyek kajian yang digunakan penelitian ini menggunakan kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa.
2. Konsep Ihsan dalam Alquran Perspektif Tasawuf, oleh Darmawan Dwi Pamungkas, skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019, prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Penelitian ini mengkaji konsep ihsān dengan menggunakan sudut pandang tasawuf, yang membedakan dengan kajian penulis adalah penulis mengkhususkan berdasarkan Tafsir Marāḥ Labīd karya Syaikh Nawawi al-Bantani.
3. Konsep Ihsan dalam Alquran dan Kontekstualisasinya di Era Imagologi, oleh Siti Maghfirotul Ainiyah, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Penelitian ini menggunakan perspektif yang berbeda yaitu lebih memfokuskan pada pengkontekstualisasi konsep ihsān dalam penggunaan teknologi di era imagologi, sedangkan penulis mengkhususkan untuk memahami makna ihsān berdasarkan Tafsir Marāḥ Labīd karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

4. Konsepsi Ihsan Perspektif Alquran, oleh Abdul Wahid, tesis IAIN Surakarta tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang konsep ihsān dalam Alquran secara luas dengan berbagai sudut pandang. Yang membedakan dengan kajian penulis adalah membahas makna ihsān berdasarkan Tafsir Marāḥ Labīd karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

H. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif atau tujuan ilmiah tertentu. Agar tujuan yang dimaksud bisa terealisasikan, peneliti tentu memerlukan metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk mendapatkan kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.¹⁸

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif, yakni dengan cara menguraikan data dalam bentuk kata-kata (verbal). Penelitian kualitatif memfokuskan pada proses penyimpulan induktif dan deduktif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu dengan memanfaatkan sumber dari literatur kepustakaan untuk memperoleh data penelitian, seperti jurnal, buku, atau karya tulis yang relevan dengan pembahasan.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 5.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta yang dikaji pada bidang tersebut. Penelitian deskriptif pada intinya adalah memaparkan dan menyajikan data secara transparan pada fokus kajian. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam memaknai konsep ihsān.

3. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang dipakai adalah *Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang dapat membantu untuk memberikan informasi pelengkap berkenaan dengan objek penelitian yang dikaji. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah:

- 1) Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani, karya Maragustam.
- 2) *Ethico-Religious Concept in The Quran*, karya Toshihiko Izutsu yang dialih bahasakan oleh Mansuruddin Joely.
- 3) Kitab-kitab dan buku-buku yang menjadi literatur tentang ihsān dalam pandangan secara luas.
- 4) Data-data yang berkaitan dengan biografi, pemikiran, corak dan metode yang digunakan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menyusun *Tafsir Marāḥ Labīd*.

4. Metode pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi melalui data tertulis, baik primer maupun sekunder. Selanjutnya dilakukan verifikasi sebagai upaya uji keabsahan data untuk menilai otentisitas dan kredibilitas.

5. Metode analisis data

Langkah-langkah dasar dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, lalu kemudian membahas terhadap data tersebut. Metode pembahasan dalam penelitian ini ialah dengan deskriptif analitik. Metode tersebut secara istilah ialah merupakan langkah-langkah sistematis yang dipakai untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan problem akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini merupakan pengumpulan data, memproses, menyusun kemudian mengalisisnya dengan konsep ihsān Syaikh Nawawi al-Bantani.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran secara utuh mengenai isi penelitian ini, maka akan dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama dari penelitian ini memuat pendahuluan. Terdiri dari sembilan sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang penjelasan makna ihsān dari pelbagai perspektif, ruang lingkup ihsān, dan pemaknaan ihsān menurut para mufassir.

Bab ketiga berisi penjelasan seputar biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, berkenaan dengan riwayat hidup dan karir intelektual, serta karya-karya yang dihasilkannya. Kemudian deskripsi mengenai Tafsir Marāḥ Labīd, mulai dari latar belakang penulisannya, epistemologi Tafsir Marāḥ Labīd yang membahas tentang metode penafsiran yang digunakan, corak penafsiran, sumber rujukan yang digunakan dalam menafsirkan Alquran, hingga sistematika penulisan dalam Tafsir Marāḥ Labīd.

Bab keempat merupakan poin utama dari penelitian ini. Di dalamnya berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Sub bab pertama menjelaskan makna iḥsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani. Kemudian sub bab kedua menganalisis penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap Surah al-Baqarah ayat 83 dan Surah al-Nisa' ayat 36. Adapun untuk sub bab ketiga adalah mengaktualisasikan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang iḥsān dalam pembentukan karakter muslim.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Sub bab pertama adalah kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan peneliti. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Adapun sub bab kedua berisi saran yang diajukan kepada pembaca guna dapat menganalisis kekurangan yang ada dalam proses penelitian ini, serta anjuran terhadap penelitian mendatang.

BAB II

IḤSĀN DALAM PELBAGAI PERSPEKTIF

A. Makna Iḥsān

Iḥsān ditinjau dari segi bahasa berasal dari Bahasa Arab *iḥsānan* yang merupakan masdar dari lafadz *aḥsana-yuḥsinu* yang bersifat muta'addi atau melibatkan unsur lain. Kata ini memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Iḥsān juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.¹⁹ Iḥsān juga dapat diartikan sebagai membaguskan ketika *dita'diaahkan* kepada huruf *jar ilā* atau huruf *jar bi*.²⁰

Di dalam Alquran kata iḥsān dengan berbagai derivasinya disebutkan secara berulang sebanyak 108 kali. Derivasi iḥsān berupa fi'il madhi, *aḥsana* disebut sebanyak 9 (sembilan) kali pada 9 (sembilan) ayat dan 8 (delapan) surah. Sedangkan kata *aḥsantum* diulang sebanyak 2 (dua) kali pada 1 (satu) ayat dan 1 (satu) surah. Sementara *aḥsanū* tercantum 6 (enam) kali pada 6 (enam) ayat dan 6 (enam) surah.

Selain menghasilkan kata iḥsān beserta derivasinya, dihasilkan pula kata *ḥasuna* beserta derivasinya. Meski memiliki makna umum yang serupa, tapi makna lafadz ini tidak berkonotasi iḥsān. Lafadz *ḥasuna* dan derivasinya secara etimologi juga diartikan sebagai baik. Akan tetapi, penggunaan dan pemaknaannya berbeda dengan iḥsān. Sebab, lafadz iḥsān memiliki makna yang lebih sempit dari lafadz

¹⁹A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 265.

²⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 43.

ḥasuna. Adapun lafadz *ḥasuna* dan derivasinya dalam Alquran disebutkan sebanyak 86 kali.²¹

Lafadz	Jumlah
إِحْسَانٍ	6
إِحْسَانًا	6
أَحْسَنَ	9
أَحْسَنُ	34
أَحْسِنُ	1
أَحْسِنْتُمْ	2
أَحْسَنَهُ	1
أَحْسِنُوا	6
أَحْسِنُوا	1
بِأَحْسَنِهَا	1
تُحْسِنُوا	1
حِسَانٌ	2
حَسِنٍ	1
حَسُنَ	1

²¹Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alquran* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, TT), 202-205.

حُسْنٌ	7
حَسَنًا	18
حُسْنًا	5
حَسَنَاتٍ	3
حَسَنَةً	28
حَسَنَتٌ	2
حُسْنُهُنَّ	1
الْحُسْنَى	17
الْحُسَيْنِينَ	1
لِلْمُحْسِنَاتِ	1
مُحْسِنٍ	4
مُحْسِنُونَ	1
مُحْسِنِينَ	33
يُحْسِنُونَ	1
	194

Iḥsān merupakan lawan dari kata *isā'ah* (berbuat keburukan), yaitu seseorang yang senantiasa melakukan kebaikan untuk dirinya dan orang lain. Nabi Muhammad menjelaskan tentang pengertian iḥsān ketika Jibril datang saat *ḥalaqah*

Nabi dan para sahabatnya tengah berlangsung dan kemudian bertanya tentang tingkatan dalam agama,

... أن تعبد الله كأنك تراه, فإن لم تكن تراه فإنه يراك

...Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Adapun yang dikehendaki dengan *iḥsān* adalah ikhlas, yang merupakan syarat dari kesempurnaan iman dan islam. Pendapat lain mengatakan bahwa *iḥsān* adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah, orang yang bermuraqabah akan memperbagus amalnya.²²

Menurut al-Jurjani makna *iḥsān* secara bahasa adalah perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan karena mengandung nilai kebaikan.²³ Sedangkan menurut al-Jauzi, *iḥsān* memiliki lima arti, yaitu melaksanakan kewajiban, memberi maaf, menyembah Allah seakan-akan melihatNya, dan beramal secara sembunyi.²⁴

Menurut 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam al-Sulami yang dimaksud dengan *iḥsān* adalah melakukan sesuatu untuk mencapai maslahat di dunia dan akhirat atau salah satu dari keduanya dan mencegah dari kerusakan pada keduanya atau salah satu di antaranya. Seseorang yang taat kepada Allah sejatinya telah melakukan *iḥsān* pada dirinya sendiri. Maka jika dalam melakukan ketaatan tersebut ia memberikan manfaat pada orang lain maka dia telah berlaku baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.²⁵

²²Ibn al-Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, TT), 878.

²³Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjani, *al-Ta‘rifat* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 16.

²⁴Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr Juz 4* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1984), 483.

²⁵'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam al-Sulami, *Syajaratul Ma‘arif, Tangga Menuju Ih{s}a>n*, ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 167.

Pendapat al-Rāghib al-Aṣfahānī mengatakan bahwa iḥsān digunakan untuk dua hal, *pertama* memberi nikmat kepada yang lain dan *kedua* perbuatan baik. Kata iḥsān memiliki makna lebih luas daripada sekedar memberi nikmat. Bahkan kandungan maknanya lebih tinggi dari makna adil. Adil adalah persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi. Sedangkan iḥsān adalah memberi lebih banyak dari yang semestinya diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang semestinya diperoleh.²⁶

Menurut A. Mudjab Mahali iḥsān berarti beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, kekhusyu'an, dan mengfokuskan diri untuk mengabdikan kepada Nya. Tiga hal itulah yang menjadi dasar fundamental tegaknya ajaran Allah di permukaan bumi. Demikian juga harus memelihara adab kesopanan, hati, dan anggota badan dalam beribadah kepada Allah.²⁷

Menurut Khairunnas Rajab, iḥsān merupakan puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah. Sebab iḥsān menjadikan seseorang mendapatkan kemuliaan dari Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di sisi Allah.²⁸

Zein bin Ibrahim bin Smith berpendapat bahwa iḥsān adalah penyempurnaan ibadah dengan disertai sikap *khusu'*, *khudhū'*, ikhlas, dan *ḥudhur*

²⁶Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 236.

²⁷A. Mudjab Mahali, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah* (Yogyakarta: BPFE, 1986), 68.

²⁸Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan, Energi Positif Iman Islam dan Ihsan untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 202.

dalam setiap pelaksanaannya. Iḥsān merupakan ilmu yang berkaitan dengan akhlak seorang hamba.²⁹

B. Ruang Lingkup Iḥsān

Jika didasarkan pada subjek atau pelaku yang berbuat iḥsān, maka iḥsān melibatkan dua subjek iḥsān, yaitu Allah dan manusia.³⁰ Iḥsān Allah adalah yang diperuntukkan bagi manusia. Iḥsān dengan Allah sebagai subjeknya direalisasikan dalam bentuk pemberian nikmat yang tak terhingga kepada makhluk ciptaanNya, baik dari segi jumlah, macam dan manfaatnya. Begitu banyaknya nikmat Allah yang diberikan ini, hingga bila manusia berusaha menghitungnya, niscaya ia tidak akan mampu mendapatkan jumlahnya (*wa in ta'uddū ni'mat Allāh lā tuḥṣūhā*). Akal manusia sangatlah terbatas untuk mengetahui semua jenis nikmat Allah. Sebagaimana Allah telah mengatur sistem tubuh manusia dengan pengaturan yang sempurna, sedangkan manusia sendiri tidak mengetahui keberadaan bagian itu dan fungsinya.³¹

Subjek iḥsān selanjutnya adalah manusia. Iḥsān manusia meliputi segala amal yang melekat pada kehidupannya. Tugas pokok dan keberadaan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Jadi apapun yang dilakukan manusia dalam hidupnya haruslah diniatkan dalam rangka beribadah kepadaNya. Oleh karena itu, maka semua aktivitas manusia hendaknya dilakukan dengan iḥsān. Objek dari iḥsān manusia tidak hanya terbatas pada hal ibadah dalam arti sempit,

²⁹Zein ibn Smith, *Hidāyat al-Ṭālibin fī Bayān Muḥimmāt al-Dīn* (Tarim: Dār al-'Ilm wa al-Da'wah, 2005), 141.

³⁰Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 155.

³¹al-Jawi, *Tafsir Marāḥ... Juz I*, 589.

tetapi meliputi semua aktivitas manusia yang luas, ritual, sosial, dan hidup secara bermoral. Iḥsān sebagai upaya memperbaiki amal dapat dilakukan pada semua objek aktivitas manusia, meliputi hubungan dengan Allah (*ḥablun min Allah*), sesama manusia (*ḥablun min al-Nās*), dan lingkungan kehidupan manusia (*ḥablun min al-‘Alam*). Perbuatan iḥsān kepada Allah adalah mendekatkan diri kepadaNya dengan penuh keyakinan yang dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dengan penuh keikhlasan.³²

Allah menegaskan bagi orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Selain berbuat kebaikan kepada Allah, kebaikan kepada sesama makhluk pun dianjurkan.³³ Secara umum, hubungan ini dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, disebut dengan ibadah, kedua disebut dengan muamalah. Ibadah di sini adalah ibadah dalam arti yang khusus (ibadah *maḥḍah*) yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Allah. Ibadah *maḥḍah* ini terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu.

Sedangkan aspek muamalah adalah yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan makhluk lain sesama ciptaan Allah, beserta alam seisinya. Muamalah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas. Bentuk-bentuk hubungan tersebut dapat berupa hubungan perkawinan, pembagian warisan, ekonomi, pidana, peradilan dan lainnya.

³²Nawawi, *Kepribadian Qur’ani...*, 157.

³³Rajab, *Agama Kebahagiaan...*, 204.

1. Ibadah

Ih̄sān dalam ibadah adalah melaksanakan semua jenis ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya secara benar dengan memenuhi segala syarat dan rukunnya serta menyempurnakan semua sunnah dan adabnya. Hal ini dapat terwujud jika saat melakukan ibadah diliputi dengan perasaan yang kuat akan pengawasan Allah, sehingga seolah-olah melihat dan menyaksikan Nya. Atau minimal merasa apa saja yang dilakukan sedang diawasi dan dilihat oleh Allah. Dengan demikian, seseorang akan selalu merasa dekat dengan Allah sehingga segala perbuatannya sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Allah.³⁴

Para ulama menjelaskan dua macam ibadah dalam tinjauan agama, yaitu:

- a. Ibadah *maḥḍah* (murni), yaitu ibadah yang bentuk, kadar atau waktunya telah ditentukan oleh Allah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah *ghairu maḥḍah* (tidak murni), yaitu segala aktivitas manusia yang mencakup kegiatan fisik dan jiwa yang dilakukan hanya karena Allah, baik kegiatan itu berbentuk lahir maupun batin.³⁵

2. Muamalah

Ih̄sān dalam muamalah berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia atau dengan makhluk Allah lainnya. Ada banyak petunjuk Alquran yang berkaitan dengan muamalah manusia, salah satu di antaranya adalah Surah al-Nisa' ayat 36,

³⁴Ali Amran, "Konsep Adil dan Ihsan menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlak", *Jurnal Hikmah*, Vol. VI No. 2 (2012), 109.

³⁵Shihab, *Khilafah...*, 102.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ³⁶

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik dan sopan kepada siapa pun, dirikanlah salat dan bayarlah zakat. Kemudian kamu sekalian ingkar janji, kecuali sebagian kecil saja, dan kamu tetap berpaling.

Di antara ihsān dalam muamalah adalah berbakti kepada orangtua yaitu patuh dan taat kepada keduanya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.³⁷

Perbuatan ihsān sebagai anak kepada orangtua merupakan tanda syukur kebaikan-kebaikan orangtua kepada anaknya. Kebaikan yang diberikan merupakan kebaikan yang tidak terhitung jumlahnya. Kebaikan itu dimulai sejak ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik hingga mampu berdiri sendiri dan berusaha secara mandiri. Menurut Fakhrudin al-Razi. Tidak ada suatu kebaikan yang dimiliki oleh makhluk Allah melebihi kebaikan yang diberikan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya.³⁸

Ihsān kepada kerabat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, kondisi suatu masyarakat dan bangsa ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat ihsān kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, mengasihi dan

³⁶Alquran, 2 : 83.

³⁷Abu Bakar Jabir al-Jazari, *Minhaj al- Muslim*, ter. Fedrian Hasmand (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 285.

³⁸Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...*, 163.

menyayangi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka, tidak melakukan keburukan, dan tidak berkata jelek kepada mereka.³⁹

Ih̄sān kepada anak yatim adalah menjaga harta benda mereka, memelihara haknya, mengajari dan mendidiknya, tidak menyakitinya, tersenyum kepada mereka, dan mengelus rambut mereka.

Ih̄sān kepada orang-orang miskin adalah menghilangkan rasa lapar mereka, menutupi aurat mereka, mengajak orang lain agar memberi makan mereka, tidak merusak kehormatan mereka sehingga mereka tidak merasa dihinaan atau direndahkan, serta tidak menimpakan keburukan atau penderitaan kepada mereka.

Ih̄sān kepada musafir adalah memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, melindungi kehormatannya, membimbingnya, dan memberinya petunjuk jika ia tersesat.

Ih̄sān kepada pembantu adalah memberikan upahnya sebelum kering keringatnya, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak dimampuninya, menjaga kehormatannya, serta menghargai kepribadiannya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya, dan memberinya pakaian seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya.⁴⁰

Lingkungan juga termasuk objek ih̄sān. Dengan lingkungan manusia dapat hidup di dunia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar

³⁹*Ibid*, 159.

⁴⁰al-Jazari, *Minhaj al- Muslim...*, 286.

manusia baik dunia hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa. Semuanya diciptakan Allah untuk keperluan dan dimanfaatkan manusia. Tindakan ihsān kepada lingkungan adalah dengan cara tidak berbuat sewenang-wenang dan kerusakan di bumi, melainkan memeliharanya dengan baik, melestarikan, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bumi dan isinya tidak akan memberikan kebaikan kepada manusia, jika manusia tidak berlaku baik (merusak).⁴¹

3. Akhlak

Ihsān dalam akhlak merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsān dalam akhlaknya apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadis yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat Nya, dan jika kita tidak dapat melihat Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsān dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsān dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.

Jika ingin melihat nilai ihsān pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya, yakni bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan

⁴¹Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...*, 159.

itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadis, “*aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Adapun ciri-ciri sikap ihsān adalah mentaati perintah dan larangan Allah dengan ikhlas, senantiasa berlaku jujur, amanah, dan menepati janji, merasakan nikmat dan haus akan ibadah, mewujudkan keharmonisan masyarakat, dan mengharap ridha dari Allah.

Sedangkan cara penghayatan ihsān dalam kehidupan di antaranya adalah menyembah dan beribadah kepada Allah, memelihara kesucian akidah, mengerjakan ibadah fardhu dan sunnah, menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat, melakukan perkara-perkara yang baik, mengamalkan sifat-sifat mahmudah, dan bersyukur atas nikmat Allah.⁴²

C. Ihsān menurut Mufassir

Dalam terminologi tafsir, para mufassir mengartikan konsep ihsān relatif tidak sama dan tergantung pada konteks ayat yang mereka tafsirkan. Secara umum, pemaknaan terhadap ihsān mengacu kepada dua hal, pertama, ihsān dalam hubungan vertikal (beribadah) kepada Allah dan kedua, ihsān dalam membangun karakter *akhlak al-karimah* antar sesama makhluk sebagai bentuk pemeliharaan hubungan horizontal. *Ihsān* kepada Allah maknanya beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Nya dalam arti merasa diawasi oleh Nya. Sedangkan ihsān dalam berinteraksi antar sesama makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka. Ihsān kepada makhluk terbagi dua, yaitu bersifat wajib dan sunnah, yang

⁴²Amran, Konsep Adil..., 110.

bersifat wajib misalnya berbakti kepada orang tua dan bersikap adil dalam berinteraksi sosial. Sementara yang bersifat sunnah misalnya memberikan bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang.⁴³ Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa *iḥsān* adalah melakukan kewajiban dan berbuat kebaikan kepada manusia.⁴⁴

Selanjutnya, Thanthawi Jauhariy memberikan gambaran bahwa *iḥsān* dapat dibagi menjadi *iḥsān* Allah (*iḥsān* yang dilakukan oleh Allah) dan *iḥsān* manusia (*iḥsān* yang dilakukan oleh manusia). Ia membagi *iḥsān* dalam dua jenis, pertama *iḥsān fī al-Ṣinā’āt wa al-A’māl*, yang melingkupi kebaikan Allah berupa penciptaan makhluk Nya, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Sajdah (32): 7 “*al-ladhī aḥsana kulla syaiin khalaqah...*”. Kedua, *iḥsān fī al-Thā’ah*, berupa *iḥsān* yang dilakukan manusia dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah, berupa meningkatkan kualitas dalam beribadah. *Iḥsān* yang kedua ini seperti dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan berupaya menyempurnakan ketaatan secara maksimal, semisal dengan konsentrasi hati saat melaksanakan shalat dan ikhlas ketika bersedekah. *Iḥsān* merupakan salah satu dari pilar agama yang mencakup cabang iman. Cabang-cabang iman ini berjumlah 60 macam. Cabang iman tertinggi adalah kalimat *ṭayyibāt* dan yang paling rendah adalah menjauhkan sesuatu yang membahayakan (semacam duri) dari jalan. Cabang iman ini bisa juga

⁴³*Ibid*, 111.

⁴⁴Fairuzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr ibn ‘Abbās* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), 291.

dianggap sebagai wujud perbuatan baik seseorang sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁴⁵

Luasnya cakupan cabang iman ini juga menunjukkan bahwa ihsān sesungguhnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek ini dapat secara lahiriah maupun batiniah dan dapat pula berhubungan dengan duniawiah dan ukhrawiah yang satu sama lainnya saling terkait. Dalam aktualisasinya, ihsān harus dilakukan secara terpadu, serasi dan seimbang di antara cabang-cabang iman tersebut demi mencapai tingkat kesempurnaan diri yang bermutu.

Masih menurut Thanthawi Jauhariy, ihsān menjadi semacam ruh dalam setiap kebajikan. Suatu kebajikan yang dilakukan tanpa ruh ibarat badan tanpa nyawa. Karena inti ihsān adalah terletak pada *ka annaka tarāhu fa in lam takun tarāhu fa innahū yarāka*. Selain itu, ihsān pun juga merupakan puncak kebajikan suatu amal.⁴⁶

Selain itu, pengertian ini juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al- Misbah, ia menyatakan bahwa makna kata ihsān lebih luas dari sekedar pengertian memberi nikmat atau nafkah. Makna ihsān lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil, karena adil diartikan sebagai memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain. Sedangkan pengertian ihsān dipahami sebagai memberi lebih banyak

⁴⁵Thanthawi Jauhariy, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm Juz 8* (Kairo: Musthafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1932), 173.

⁴⁶*Ibid*, 173-174.

daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.⁴⁷

Toshihiko Izutsu juga turut mengemukakan pendapatnya tentang makna iḥsān. Menurutinya, iḥsān merupakan salah satu istilah kunci etika dalam Alquran. Meskipun makna umum iḥsān adalah berbuat baik, namun dalam konteks Alquran, makna iḥsān digunakan untuk dua macam kebaikan yang khusus, yaitu ketaatan yang dalam kepada Allah dan semua perbuatan manusia yang berasal darinya serta setiap tindakan yang dimotivasi oleh semangat kesabaran dan keikhlasan.⁴⁸

D. Peranan Iḥsān dalam Pembentukan Pribadi Muslim

Iḥsān seorang muslim adalah hasil dari muamalah dan ibadah. Jika seseorang menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya atau memiliki kesan bahwa Allah selalu mengawasi kita, orang tersebut dikatakan telah mencapai tingkat Iḥsān. Itulah puncak iḥsān dalam ibadah jika itu tercapai, maka dapat tampak jelas dalam semua tindakan dan sifat sehari-harinya.

Karena itu, jelaslah bahwa seseorang yang mencapai iḥsān atau akhlak mulia menandakan Allah telah meneguhkan keimanan dan keislamannya. Setidaknya ada empat indikasi bahwa seseorang adalah seorang muhsin.

1. Selalu mengingat Allah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, iḥsān adalah kesadaran untuk selalu bersama Allah. Kesadaran ini juga dikenal dengan selalu berdzikir

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 325.

⁴⁸Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in The Quran*, ter. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 367.

kepada Allah setiap saat. Faktor terpenting dalam membentuk jiwa seseorang menjadi tenang dan tenang adalah keadaan semacam ini.

2. Senang berbuat kebaikan

Terkait dengan tanda yang pertama, keadaan jiwa yang tenang dan tentram akan dapat mengarahkan perilaku dan tindakan yang baik. Orang akan merasa ringan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Meninggalkan perkara yang tidak berguna

Seorang muhsin adalah mereka yang mampu meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Perbuatan yang dilakukan selalu mengandung manfaat dan tujuan yang mulia. Tidak ada satupun perbuatannya yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

4. Istiqamah

Istiqamah merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan dari ihsān. Ketiga ciri di atas belum cukup untuk memberi predikat kepada seseorang menjadi muhsin kalau ketiga ciri itu tidak dilakukan secara terus menerus atau istiqamah. Istiqamah merupakan syarat agar amalan yang dilakukan itu mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal.

BAB III

SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR MARĀḤ LABĪD

A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Indonesia tidak pernah berhenti melahirkan banyak ulama yang pemikirannya menjadi rujukan para kaum intelektual di seluruh penjuru dunia. Pemikiran para ulama Indonesia tersebut bisa dilihat melalui karya-karyanya yang diterbitkan dan tersebar luas di masyarakat. Di antara para ulama Indonesia yang banyak memiliki karya adalah Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tirmasi dan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani. Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan ulama Indonesia yang tergolong produktif dalam menulis karya. Dia adalah ulama yang berasal dari Banten dan menetap di Mekkah hingga kewafatannya serta meraih gelar sebagai Penghulu Ulama Hijaz atau *Sayyid Ulama al-Hijaz*.⁴⁹

Syaikh Nawawi al-Bantani adalah salah seorang tokoh intelektual muslim yang menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia. Kebanggaan yang ditujukan kepadanya tidaklah berlebihan karena keberadaannya telah memberikan kontribusi besar terhadap dunia intelektual dan citra Islam Indonesia di mata dunia Islam.⁵⁰

Dia adalah ulama yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, tarikh, retorika dan kebahasaan. Berbagai karyanya telah memberikan sumbangsih yang

⁴⁹Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", *Jurnal Manarul Qur'an*, Vol. 19 No. 2 (2019), 136.

⁵⁰Kartubi, "Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Banten dalam Tafsir Marah Labid", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 22 No. 2 (2007), 78.

cukup besar terhadap kemajuan Islam bagi Indonesia. Sehingga banyak dari para pejuang dan ulama yang belajar kepadanya, karena hal tersebut jasanya sangat besar dalam memajukan Islam di Indonesia. Kemasyhuran Syaikh Nawawi telah diakui secara luas, baik dalam wilayah regional, nasional bahkan internasional.⁵¹ Karyanya *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* mengantarkan nama beliau tercatat dalam daftar para mufassir sebagaimana tertulis di berbagai buku, ensiklopedia Islam, dan karya-karya biografis.⁵² Para sejarawan muslim mengenalnya dengan sebutan Imam Nawawi al-Jawi adalah tokoh yang tidak luput dari perhatian publik. Dalam dunia penulisan kitab kuning dan berbagai pesantren di Indonesia, ia sebagai salah satu tokoh fenomenal mufassir Indonesia yang paling terkenal.⁵³

Pada sisi yang lain tentang sosok Syaikh Nawawi disebutkan bahwa ia adalah seorang pendidik yang gigih memberantas buta huruf dan kebodohan bagi generasi muda muslim dan rela menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka. Selain mempunyai tingkat kecerdasan intelektual dan ketajaman pikiran yang tinggi ia juga memiliki kepribadian yang sederhana, yang dalam bahasa psikologi disebut memiliki kecerdasan emosional atau juga soft skill yang tinggi. Daniel Coleman mengatakan bahwa faktor inilah yang dapat mempengaruhi seseorang 80% mencapai keberhasilan.⁵⁴ Di kalangan pesantren,

⁵¹Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani", *Jurnal Hikmah*, Vol. 6 No. 1 (2017), 38.

⁵²Mustamin Arsyad, "Signifikansi Tafsir Marāḥ Labīd terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara", *Jurnal Studi Quran*, Vol. 1 No. 3 (2006), 615.

⁵³Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 11 No. 1 (2014), 2.

⁵⁴*Ibid*, 2.

Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai penulis, tapi juga sebagai *The Great Scholar* atau mahaguru sejati.⁵⁵

Syaikh Nawawi memiliki beberapa nama dan sebutan yang tercantum dalam beberapa halaman judul kitab karangannya, terkadang memperkenalkan asalnya, kepakarannya, namanya, atau silsilahnya. Misalnya, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi *al-Syafi'iy al-Qadiry*. Ada juga yang menggunakan nama yang paling panjang, terdapat dalam kitab *Nihāyah* yaitu Abu 'Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanara.⁵⁶

Nama Muhammad Nawawi itu sendiri adalah cita-cita ayahnya agar anaknya kelak menjadi ulama besar bermazhab Syafi'i seperti Imam Nawawi (Abu Zakaria al-Nawawi al-Dimasyqi) seorang ulama Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fikih mazhab Syafi'iyah. KH. Umar yakin dengan pemberian nama tersebut agar kelak putranya yang sudah punya tanda-tanda kecerdasan dan kesalihan akan mengikuti jejak Imam Nawawi. Terbukti di kemudian hari, bahwa Syaikh Nawawi tidak salah menyangand nama tokoh tersebut karena dia kemudian dikenal sebagai ulama yang produktif, terutama dalam bidang fikih Syafi'iyah.⁵⁷

Syaikh Nawawi dilahirkan di Desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Tahun kelahirannya ini bertepatan dengan periode terakhir

⁵⁵Bashori, *Pemikiran Pendidikan...*, 41.

⁵⁶Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 99.

⁵⁷Arsyad, *Signifikansi Tafsir...*, 617.

Kesultanan Banten, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 M–1820 M).⁵⁸ Ayahnya adalah seorang tokoh yang disegani karena di samping sebagai seorang ulama yang memimpin pendidikan Islam di Tanara, ia juga masih keturunan bangsawan yang taat beragama. Sementara itu, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik semua putra-putranya yang kemudian hari menjadi tokoh masyarakat yaitu: Kiai Nawawi, Kiai Tamim, Kiai Said, Kiai Ahmad, dan Kiai Abdullah, meskipun yang paling populer di antara mereka adalah Nawawi Banten. Berdasarkan genealogi Syaikh Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Pangeran Suryararas (Tajul Arsy).⁵⁹

Silsilah keturunan Syaikh Nawawi bersambung sampai Nabi Muhammad melalui ayahnya KH. Umar dan ibunya Zuabaidah. Adapun silsilah dari ayahnya adalah Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali

⁵⁸Amin, Syaikh Nawawi..., 137.

⁵⁹Arsyad, Signifikansi Tafsir..., 617.

Aridhi bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatina Fatimah Zahra bin Muhammad Rasulullah. Sedangkan silsilah dari ibunya adalah Nawawi putra Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja.⁶⁰

1. Riwayat hidup dan karir intelektual

Sejak kecil Nawawi telah dibimbing oleh ayahnya untuk menjadi seorang ulama. Pondasi ilmu keagamaan Nawawi dibangun oleh ayahnya sendiri, ia tidak hanya belajar tentang berbagai ilmu tapi juga pembenahan akhlak dan kearifan.⁶¹ Ketika berusia 8 tahun, Nawawi bersama kedua adiknya diperintah ayahnya untuk melanjutkan belajarnya kepada seorang ulama terkemuka di Banten yaitu KH. Sahal. Setelah dari Banten, dia bersama saudaranya Tamim dan Ahmad melanjutkan pendidikan di daerah Purwakarta (Karawang) untuk berguru kepada Kiai Yusuf, seorang ulama yang telah malang melintang menimba ilmu di Mekkah, dimana muridnya banyak berasal dari luar Jawa. Dari Kiai Yusuf inilah pertama kali Nawawi menerima materi ilmu tasawuf karena kiai ini terkenal sebagai ulama tasawuf.⁶²

Di usia 15 tahun, Nawawi bersama saudaranya mendapat kesempatan untuk pergi menunaikan ibadah haji. Di antara mereka, hanya Nawawi lah yang kemudian menetap di Mekkah selama 3 tahun.⁶³ Selama tinggal di Mekkah, Nawawi menggunakan waktunya untuk memperdalam berbagai cabang

⁶⁰Didin Hafiduddin, "Tinjauan atas Tafsir al-Munir karya Imam Muhammad Nawawi Tanara", *Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Karya-Karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1992), 40.

⁶¹Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 101.

⁶²Arsyad, *Signifikansi Tafsir...*, 618.

⁶³Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada, 2006), 111.

keilmuan seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan sebagainya. Dia banyak bertemu sekaligus berguru kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya Mekkah, Hijaz, bahkan ia sempat belajar di Mesir dan Syiria. Di antara guru-guru Nawawi adalah Imam Masjidil Haram Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Yusuf Sumbulaweni, Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Khatib Hambali, dan Syaikh Ahmad Abdul Hamid Daghestani.⁶⁴

Sekitar tahun 1830, Nawawi pulang ke tanah air dengan bekal pengetahuan yang luas tentang ilmu keislaman untuk membantu ayahnya membina para santri. Dengan bekal ilmunya itu, sudah cukup menjadi modal untuk mendirikan pesantren. Namun, dia berpandangan bahwa pesantren ayahnya perlu dikembangkan, sehingga lebih memilih untuk membantu ayahnya. Kedatangannya membuat pesantren tersebut banyak didatangi santri dari berbagai pelosok negeri. Pengaruh dari nama besar Nawawi Banten dan pesantren yang dibinanya (saat telah diserahkan oleh ayahnya untuk memimpinnya) cukup mengkhawatirkan pemerintah Kolonial Belanda akan munculnya bibit-bibit gerakan pemberontakan karena mereka trauma terhadap gerakan perlawanan santri Diponegoro (1825-1830). Faktanya memang demikian, Nawawi sebagai salah seorang keturunan sultan sangat terganggu pikirannya menyaksikan kekuasaan kerajaan Islam Banten dirampas oleh Kolonial Belanda. Baginya, mereka dianggap sebagai pemerintahan kafir. Atas

⁶⁴Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 102.

dasar itu, Nawawi bertekad melakukan perlawanan terhadap kekuatan pemerintahan Belanda dan bercita-cita mengembalikan kerajaan Islam Banten.⁶⁵ Akan tetapi hanya beberapa tahun di tanah air, sekitar tahun 1855⁶⁶ Nawawi memutuskan kembali dan menetap di Mekkah. Situasi di tanah air dirasa kurang menguntungkan karena tidak ada kebebasan untuk bertindak dan setiap gerak-gerik setiap ulama saat itu selalu diawasi oleh Belanda, termasuk kegiatan Nawawi.⁶⁷ Di Mekkah, Nawawi tinggal di perkampungan Syi'ib Ali hingga akhir hayatnya.⁶⁸

Kedatangannya ke Mekkah untuk kedua kalinya ini memberi peluang baginya untuk lebih mendalami berbagai cabang ilmu melalui guru-guru yang lebih populer dengan spesialisasi ilmu yang diajarkan, baik di Masjidil Haram Mekkah maupun di Madinah bahkan di Mesir dan Syiria. Di antaranya yaitu Syaikh Ahmad Zayni Dahlan sebagai guru Nawawi dalam ilmu fikih dan ushul fikih, Syaikh Ahmad Dimiyathi sebagai guru dalam ilmu tasawuf dan qira'ah. Di Madinah, Nawawi memilih Syaikh Muhammad Khatib Hambali sebagai gurunya dalam ilmu hadis sekaligus menerima beberapa hadis dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah.

Belum puas di Mekkah dan Madinah, Nawawi pun melakukan rihlah ilmiah ke Mesir. Di negeri menara ilmu itu, beliau berguru pada Syaikh Ahmad al-Mirshafi, seorang ulama terkenal Mesir yang banyak menulis buku tentang ilmu tauhid, hadis, balaghah, dan pengajar tafsir dan hadis di Universitas al-

⁶⁵Arsyad, *Signifikansi Tafsir...*, 619.

⁶⁶Mas'ud, *Dari Haramain...*, 113.

⁶⁷Amin, *Syaikh Nawawi...*, 138.

⁶⁸Hafiduddin, "Tinjauan atas Tafsir...", 41.

Azhar. Dari Syekh al-Mirshafi ini, beliau juga menerima hadis yang diriwayatkan dengan sanad yang bersambung. Selain itu, Nawawi juga berguru pada beberapa guru yaitu Syaikh Yusuf al-Sunbulaweni, Syaikh Ahmad al-Dimyathi, dan sebagainya.⁶⁹

Ulama yang banyak mempengaruhi prinsip keilmuan dan pemikiran Syaikh Nawawi adalah Syaikh Sayyid Ahmad Nahrawi dan Syaikh Sayyid Ahmad Dimyati. Sebab dua ulama inilah yang pada mulanya membimbing Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu, membentuk karakternya dengan sikap positif dalam menghadapi goncangan psikologis yang ada dan mengajari untuk selalu memegang nilai-nilai agama serta menguatkan prinsip akidah. Selain mereka adalah Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Muhammad Khatib Hambali. Nawawi menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu antara tahun 1830-1860.⁷⁰

Nawawi al-Bantani memiliki kecerdasan dan ketekunan belajar yang tinggi. Hal tersebut menjadikan Nawawi sebagai salah satu murid yang terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syaikh Ahmad Khatib Sambas telah berusia lanjut, Nawawi ditunjuk untuk menggantikannya sebagai Imam Masjidil Haram. Sejak itulah ia dikenal dengan panggilan Syaikh Nawawi al-Jawi.⁷¹ Di antara tahun 1860-1870 Syaikh Nawawi kemudian dipercaya mengajar di Masjidil Haram. Berbekal ilmu yang sangat luas, Syaikh Nawawi kemudian menjadi guru yang disegani. Muridnya datang dari berbagai belahan

⁶⁹Arsyad, *Signifikansi Tafsir...*, 621.

⁷⁰Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 102.

⁷¹*Ibid*, 103.

dunia. Setiap ia mengajar, murid-murid yang mengikuti perkuliahannya tidak kurang dari 200 orang. Masjidil Haram pada saat itu adalah satu-satunya perguruan tinggi di Makkah. Di ma'had Nasyr al-Ma'ārif ad-Dīniyah yang berada di kompleks Masjidil Haram, ia terkenal sebagai guru yang baik hati, mampu menjelaskan pelajaran secara baik dan mendalam, dan berkomunikasi secara baik dengan para muridnya.⁷²

Banyak murid Syaikh Nawawi yang menjadi ulama besar dan berpengaruh. Ada yang menjadi ulama di Masjidil Haram dan ada yang kembali ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam dan membebaskan bangsa Indonesia dari rongrongan penjajah. Murid-murid Syaikh Nawawi yang berasal dari Indonesia baik yang menjadi pengajar di Masjidil Haram maupun yang kembali ke daerahnya, di antaranya adalah, Syaikh Zainudin bin Badawi al-Sumbawi (Sumbawa), Syaikh Badul Ghani bin Shubuh al-Bimawi (Bima), Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabawi (Minagkabau), Syaikh Abdul Karim al-Bantani (Banten), Syaikh Mahfudz al-Turmusi (Termas, Jawa Timur), Syaikh Abdul Karim al-Sambasi (Kalimantan), Syaikh Jum'an bin Ma'mun al-Tangerani (Tangerang), Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi, Syaikhona Khalil Bangkalan, Kiai Wasith al-Bantani, Kiai Arsyad Thawil al-Bantani, Kiai Sholeh Darat Semarang, Kiai Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdhatul Ulama), Kiai Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Kiai Umar bin Harun Rembang,⁷³ KH. Asy'ari (Bawean) yang menikah dengan putri Syaikh Nawawi, Nyi

⁷²Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani", *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2 No. 2 (2017), 195.

⁷³Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani, Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Global Press, 2021), 90.

Maryam, KH. Najihun (Kampung Gunung Mauk, Tangerang) yang menikah dengan cucu perempuan Syaikh Nawawi, Nyi Salmah binti Ruqayyah binti Nawawi, KH. Tubagus Muhammad Asnawi (Pandeglang, Banten), KH. Ilyas (Kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten), K.H. Abd. Ghaffar (Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten), K.H. Tubagus Bakri (Sempur, Purwakarta), dan lain-lain.⁷⁴

Sedangkan murid Syaikh Nawawi yang bukan berasal dari Nusantara antara lain, Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi, Syaikh Abdul Satar al-Dahlawi, Syaikh Abdul Satar bin Abdul Wahab al-Shadiqi al-Makki, dan lain-lain.⁷⁵

Setelah mengajar di Masjidil Haram selama sepuluh tahun, pada tahun 1870 Syaikh Nawawi memilih istirahat. Ia lebih aktif untuk menulis kitab. Namun demikian, bukan berarti ia berhenti mengajar, sebab mengajar baginya merupakan kewajiban agama yang tak mungkin ditinggalkan. Ia melanjutkan pengajarannya di rumah. Inisiatif menulis banyak datang dari dorongan koleganya yang memintanya untuk menuliskan beberapa kitab. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabatnya yang berasal dari Jawi, karena dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Kitab-kitab yang dituliskan sebagian besar adalah kitab-kitab komentar (*syarh*) dari karya-karya ulama terdahulu yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis *syarh* selain karena permintaan orang lain, Nawawi juga berkeinginan untuk

⁷⁴Hafiduddin, Tinjauan atas Tafsir..., 41.

⁷⁵Ulum, *Syaikh Nawawi...*, 91.

melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan dan pengurangan.⁷⁶

Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tertulis dalam karya-karya tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawwuf, sejarah dan beberapa karya lainnya. Mengenai tasawwuf, ia tidak menyuruh dan tidak pula melarang murid-muridnya untuk memasuki tarekat. Ia berusaha bersikap netral sekalipun diketahui merupakan pengikut salah satu gurunya yaitu Syaikh Khatib al-Sambasi, tokoh pendiri tarekat Naqshabandiyah wa Qadiriyyah di Nusantara ini. Ia sendiri juga tidak mau mendirikan suatu tarekat meskipun pemikirannya tergolong sufisme.

Al-Bantani sendiri menulis beberapa karya tentang tasawwuf seperti yang disebutkan dalam karya-karya ilmiahnya, tasawwuf yang diikutinya adalah tasawwuf al-Ghazali.⁷⁷ Ia juga menjadi rujukan fatwa bagi para ulama setelahnya, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan ibadah dan *munākahat* (perkawinan). Dalam ilmu tasawwuf yang ia kembangkan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan manusia, Allah dan doa sangat berpengaruh dalam masyarakat. Himpunan doa-doa yang baik, potongan ayat-ayat Alquran dan hadis yang mengandung doa-doa telah dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat umum.⁷⁸

Selain itu, Syaikh Nawawi memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Antara lain dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda,

⁷⁶Mamat Slamet Burhanuddin, "KH. Nawawi Banten, Akar Tradisi Keintelektualan NU", *Jurnal Miqot*, Vol. 34 No. 1 (2010), 125.

⁷⁷Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara, Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", *Ulul Albab*, Vol. 16 No. 2 (2015), 181.

⁷⁸Arwansyah, "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", *Kontekstualita*, Vol. 30 No. 1 (2015), 73.

baginya masyarakat Islam di Indonesia harus dibebaskan dari belenggu kolonialisme. Dengan mencapai kemerdekaan, ajaran-ajaran Islam akan dengan mudah dilaksanakan di Nusantara. Dirinya lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, selain membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran, ia juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme dengan cara yang halus.⁷⁹ Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, ia menganjurkan dan memperbolehkan umat Islam untuk berhubungan dengan mereka supaya tercipta kebaikan dunia. Ia memandang bahwa semua manusia adalah saudara, sekalipun dengan orang kafir. Ia juga menganggap bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian. Ia juga memahami bahwa perbedaan umat adalah rahmat dalam hal keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat Islam.⁸⁰

Dengan demikian, pemikiran dan sikap Syaikh Nawawi al-Bantani dapat dikatakan sebagai ulama yang memegang prinsip dan keteguhan terhadap kebenaran, terutama kebenaran terkait keyakinan agamanya. Ia mengakui adanya perbedaan manusia di dunia ini dan tidak menolak pada pembaharuan, dalam menempuhnya orang Islam harus memiliki keahlian dan keterampilan sehingga bisa sejajar dan sebanding dengan yang lainnya.

⁷⁹Mukani, "Ulama al-Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia", *al-Murabbi*, Vol. 2 No. 2 (2016), 215.

⁸⁰Bahary, *Tafsir Nusantara...*, 182.

2. Karya-karya intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani

Pada umumnya karya Syaikh Nawawi berbahasa Arab. Namun, belum diketahui secara pasti jumlah buku yang telah ditulisnya. Data yang dapat dipertanggungjawabkan secara lengkap dan jelas judul dan penerbitnya menyebut 38 buah buku. Menurut Syaikh ‘Abdul Sattar al-Dahlawi, dapat dipastikan bahwa karya tulis Syaikh Nawawi yang hilang karena belum sempat dicetak jauh lebih banyak dari jumlah yang disebutkan, sebagaimana kesaksian.⁸¹

Dalam menyusun karyanya Syaikh Nawawi selalu berkonsultasi dengan ulama-ulama besar lainnya, sebelum naik cetak naskahnya terlebih dahulu dibaca oleh mereka. Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang maka dapat dipastikan bahwa karya tulisnya cepat tersebar ke berbagai penjuru dunia sampai ke daerah Mesir dan Syiria. Karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat isinya ini nama Nawawi bahkan termasuk dalam katagori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/19 M. Karena kemasyhurannya ia mendapat gelar *A’yān ‘Ulamā al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar Li al-Hijrah, al-Imām al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq, dan Sayyid ‘Ulamā al-Hijāz.*⁸²

Karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani antara lain:

a. Bidang tafsir

⁸¹ Arsyad, Signifikansi Tafsir..., 624.

⁸² Burhanuddin, KH. Nawawi Banten..., 125.

Dalam bidang tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani hanya menulis satu kitab yaitu Tafsir al-Munīr li Ma'alim al-Tanzīl atau Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyaf Ma'nā al-Qur'an al-Majīd.⁸³ Kitab tafsir ini sangat dikagumi para ulama Mekkah maupun Mesir dan juga banyak digunakan di pesantren-pesanten di tanah air. Tafsir ini menjadi terkenal, karena lahir pada masa sulitnya tradisi kepengarangan yang terjadi pada umat Islam. Masa ini tidak menghasilkan satupun karya monumental dalam bidang tafsir, selain apa yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Ia menyelesaikan penulisan tafsirnya pada tahun 1886 M. Sebelum diterbitkan, karyanya dikirimkan kepada para ulama terkemuka di bidangnya untuk dibaca dan dikoreksi. Hal ini memberi bobot tersendiri karena karyanya telah mendapat legitimasi dari para pakar tafsir pada zaman tersebut. Meskipun tafsirnya belum dapat dikatakan sebagai tafsir modern, namun di dalamnya telah mengandung unsur-unsur pembaharuan. Oleh sebab itu, tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung antara tafsir klasik dan tafsir modern.⁸⁴

b. Bidang hadis

- 1) *Tanqīh al-Qaul sharah Lubāb al-Hadis*. Kitab ini di samping sebagai kitab hadis, juga dapat dikategorikan sebagai kitab ilmu hadis praktis, karena dalam uraiannya banyak menjelaskan teori-teori ilmu hadis, misalnya tentang definisi hadis sahih, syarat-syarat yang harus dipenuhi

⁸³Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majīd Juz I* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1997), 5.

⁸⁴Suwarjin, *Biografi Intelektual...*, 197.

hadis sahih, definisi sanad, perbedaan antara sanad dan isnad, pengertian matan, dan sebagainya.⁸⁵

- 2) *Naṣāiḥ al-'Ibād, sharah 'alā Al-Munbihāt al-Istidād li Yaum al-Ma'ād*. Membahas nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari kiamat. Kitab ini merupakan sharah kitab karya Syaikh Sihabu ad-Din Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad as-Syafi'i bin Hajar al-'Asqalani.⁸⁶

c. Bidang fikih

- 1) *Kāsyifah al-Sajā sharah Safīnah al-Najā*. Kitab ini membahas masalah keimanan dan fikih. Merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Salim bin Samir Al-Hadhrami.⁸⁷
- 2) *Qūt al-Habīb al-Gharīb Tausyīḥ 'alā Faḥ al-Qarīb al-Mujīb*, merupakan sharah atas kitab fikih karya 'Ali bin Qasim al-Ghizzi yang menjelaskan kitab *Ghāyah al-Taqrīb* karya Abu Syuja'.
- 3) *Nihāyah al-Zain fī Irsyād al-Mubtadi'īn, sharah 'ala Qurrah al-Ain bi Muḥimmati al-Dīn*. Membahas masalah fikih Islam dalam mazab Syafi'i. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari.
- 4) *Sullam al-Munājat, sharah 'ala Safīnah al-Shalāt*. Membahas masalah fikih shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid Abdullah bin Umar Al-Hadrami.

⁸⁵Arsyad, Signifikansi Tafsir..., 625.

⁸⁶Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Naṣāiḥ al-'Ibād* (Surabaya: Nurul Huda, t.th), 2.

⁸⁷Muhammad Nawawi al-Jawi, *Kāsyifah al-Sajā Sharah Safīnah al-Najā* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2011), 23.

- 5) *Fath al-Mujib, sharah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manāsik*. Kitab ini membahas masalah manasik yaitu tata cara ibadah haji. Merupakan sharah kitab karya Syaikh Syarbani.
- 6) *Sharḥ Uqud al-Lujjayn fi Huqūqi al-Zaujain*. Kitab ini membahas hak dan kewajiban suami-istri dalam berumah tangga.
- 7) *Sharḥ al-Riyāḍ al-Badī'ah bi al-Ṣimār al-Yāni'ah*

Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang fikih merupakan karya yang paling menonjol dibanding karya-karyanya di bidang yang lain. Uraian yang mendalam dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, serta kandungannya sesuai dengan mazhab yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia menjadikan karyanya di bidang ini tetap bertahan di tengah-tengah banyaknya karya-karya baru yang muncul setelah masanya. Karya fikih ini ditulis pada masa peralihan dari masa klasik ke masa modern. Karena itu, fikihnya mencerminkan karakteristik dua masa tersebut sekaligus.

Dari karya-karyanya dapat diketahui kecenderungan pemikiran fikih Syaikh Nawawi al-Bantani, yaitu pemikiran fikihnya sangat cenderung pada tasawwuf. Kecenderungan ini sangat masuk akal, mengingat Islam yang dibawa masuk ke Indonesia adalah Islam yang bercorak tasawwuf. Jadi sejak pertama pekenalannya dengan ilmu fikih, ia telah menerima pelajaran fikih yang bercorak tasawwuf.⁸⁸

d. Bidang tauhid

⁸⁸Suwarjin, Biografi Intelektual..., 198.

- 1) *Nur al-Zalam, sharah Mandzumah Aqīdah al-‘Awām*. Membahas masalah tauhid atau aqidah Islam. Kitab ini merupakan sharah dari karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Maliki al-Makki.
- 2) *Fath al-Majīd, sharah al-Dar al-Farīd fi ‘Ilmi al-Tauhīd*. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Syaikh Ahmad Nahrawi.
- 3) *Tijān al-Darārī, sharah al-‘Alim al-Allāmah Syaikh Ibrāhīm al-Bājūrī fi alTauhīd*. Kitab ini membahas masalah tauhid yang merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri
- 4) *Qami’ al-Tughyān, sharah ‘ala Mandzumat Syu’ab al-Imān*. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman dalam ilmu tauhid. Merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Zainu al-Din bin ‘Ali bin Ahmad as-Syafi’i al-Kusaini al-Malibari.⁸⁹
- 5) *Mirqatu Shu’ūdi Taṣdīq, sharah ‘ala Sullam al-Taufīq*. Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan tasawwuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba’lawi.

Dalam bidang tauhid, Syaikh Nawawi al-Bantani mengikuti paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari. Dalam kitabnya *Fath al-Majīd*, ia berkali-kali merujuk kepada al-Ash'ari dengan menyebutnya sebagai syaikh. Pada dasarnya, ia mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut ash'ari dalam ranah i'tiqad.⁹⁰

e. Bidang akhlak dan tasawwuf

⁸⁹Muhammad Nawawi bin Umar, *Qami’ al-Tughyān* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), 2.

⁹⁰Suwarjin, *Biografi Intelektual...*, 199.

- 1) *Marāqī al-'Ubūdiyyah, sharah 'ala Bidayah al-Hidayah*. Membahas masalah akhlak dan tasawwuf. Kitab ini merupakan komentar atas karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali.
- 2) *Bahjah al-Wasāil, sharah 'ala al-Risālah al-Jami'ah baina al-Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh wa al-Taṣawwuf*. Membahas masalah tauhid, fikih, dan tasawwuf. Kitab ini merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi.⁹¹
- 3) *Zariah al-Yaqin 'ala Ummi al-Barahin*. Komentar atas kitab Ummul Barahin. Kitab ini membahas masalah tasawwuf.

Dalam mukaddimah *Nihāyah al-Zain fi Irsyād al-Mubtadi'īn*, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak memiliki kemampuan berijtihad harus bertaqlid, baik secara teoritis maupun praktis kepada salah satu imam tasawwuf, seperti Imam al-Junaid. Ia sendiri menyatakan dirinya sebagai murid dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, penyatu antara tarekat Naqshabandiyah dan Qadiriyyah. Dalam pengamalan tasawwuf ia mengikuti tarekat Qadiriyyah.

Namun ia tidak memimpin suatu tarekat sendiri sebagaimana gurunya Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Ia tidak menganjurkan dan tidak melarang murid-muridnya mengikuti tarekat tertentu. Akan tetapi, sebagian besar murid-muridnya dari Indonesia menjadi guru-guru tarekat yang sangat terkenal, seperti Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Hasyim Ash'ari. Dalam

⁹¹Muhammad Nawawi, *Bahjah al-Wasāil, sharah 'ala al-Risālah al-Jami'ah baina al-Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh wa al-Taṣawwuf* (Surabaya: al-Hidayah, t. th), 2.

bidang tasawwuf, ia menulis beberapa kitab yang seluruhnya dalam bentuk sharah (penjelasan). Kitab-kitab tasawwuf tersebut mencerminkan pandangan dan kedalaman ilmunya dalam bidang tasawwuf.⁹²

f. Bidang tarikh

- 1) *Madārij al-Shu'ud, sharah 'ala Maulid Al-Nabawi* (Maulid al-Barzanji).

Kitab ini merupakan sharah dari karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.

- 2) *Fath al-Şamād, sharah 'ala Maulid al-Nabawi*. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qasim al-Maliki.

- 3) *Tarhib al-Mustaqīn, sharah 'ala Manẓumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin*. Merupakan sharah kitab karya Al-Barzanji.

- 4) *Al-Ibrīz al-Dāni fi Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani*

- 5) *Al-Durār al-Bahiyyah fi Sharḥ al-Khasāisi an-Nabawiyah*. Sharah atas kitab Qişatu al-Mi'raj karya Imam al-Barzanji.

- 6) *Bughyah al-‘Awwām fi Sharḥ Maulid Sayyid al-Anām*.⁹³

g. Bidang tata Bahasa Arab

- 1) *Fath al-Ghāfir al-Khatīyyah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah fi Nadzm al-Jurumiyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu.

- 2) *Kasyf al-Murūthiyyah ‘an Sitār al-Ājurūmiyyah*. Kitab ini membahas tentang ilmu nahwu.

⁹²Suwarjin, Biografi Intelektual..., 197.

⁹³Arsyad, Signifikansi Tafsir..., 628.

- 3) *Al-Fushūsh al-Yāqūtiyyah ‘ala al-Rawdhah al-Bahiyyah*. Kitab ini membahas masalah sharaf.
- 4) *Al-Riyādh al-Qawliyyāt fī al-Sharf*. Kitab yang membahas masalah ilmu sharaf.
- 5) *Lubāb al-Bayān fī ‘Ilm al-Balāghah*. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab.

Karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang berupa sharah memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya adalah mampu menghidupkan matan karangan, sehingga lebih mudah untuk dihayati oleh pembaca, penggunaan bahasa yang umum dalam masyarakat, sehingga pembaca dapat memahami istilah-istilah sulit yang berada dalam kitab matan, dan keluasan isi karangannya yang menakjubkan. Kemampuannya sebagai sharah (penjelas) menunjukkan keluasan ilmunya. Dengan sharah yang dilakukannya, sebuah karangan yang terasa agak kering menjadi segar dan menggairahkan untuk dibaca dan dipelajari. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pen-sharah-an kitab kuning bukan hanya menguraikan kata atau kalimat, akan tetapi juga melengkapi matan dengan dalil-dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain yang relevan.⁹⁴

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marāḥ Labīd

Dalam penulisan kitab Tafsir Marāḥ Labīd, Syaikh Nawawi al-Bantani mengungkapkan dalam mukaddimah tafsirnya bahwa motif penulisan kitab Tafsir

⁹⁴Muqoddas, Syaikh Nawawi..., 14.

Marāḥ Labīd bermula karena adanya dorongan dari kerabat dekatnya agar ia menulis sebuah karya yang berkaitan dengan tafsir Alquran. Pada mulanya ia mengabaikan permintaan tersebut karena merasa belum sanggup untuk melakukannya dan khawatir akan peringatan keras yang diungkapkan oleh Rasulullah yaitu,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ, مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berkata tentang Alquran dengan pikirannya, walaupun benar tetap dinyatakan salah. Dan barangsiapa berkata tentang Alquran dengan pikirannya, maka sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di neraka.

Selang beberapa waktu setelah berpikir panjang, al-Bantani memenuhi permintaan yang pernah disarankan oleh sahabat-sahabatnya untuk menafsirkan Alquran. Karena ia menganggap hal tersebut adalah perbuatan yang mulia yang merupakan anjuran Allah kepada nabiNya dan merupakan tugas ulama sebagai pewaris untuk melanjutkannya. Kitab tafsir ini ditulis mengikuti tradisi ulama salaf yang senantiasa membukukan (*mentadwin*) karya-karyanya agar dapat terus dibaca oleh umat sepanjang zaman.⁹⁵

C. Epistemologi Tafsir Marāḥ Labīd

1. Metode Tafsir Marāḥ Labīd

Secara umum, Syaikh Nawawi al-Banatani dalam tafsirnya menggunakan metode tahlili dengan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi sebagaimana kebanyakan kitab tafsir yang ditulis berdasarkan tata urutan ayat dan surah Alquran. Syaikh Nawawi dalam pendekatan tafsir bi al-ma'tsur banyak mengutip ayat-ayat Alquran ketika menafsirkan sebuah ayat.⁹⁶

⁹⁵al-Jawi, *Tafsir Marāḥ Labīd...*, 5.

⁹⁶Arsyad, *Signifikansi Tafsir...*, 631.

Selain itu dalam penulisan karya tafsirnya ia juga menggunakan kombinasi metode ijmalī. Ketika Syaikh Nawawi menjelaskan Alquran berdasarkan urutan ayat, ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat diduga menggunakan metode ijmalī, tapi jika penafsiran Alquran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti qira'at, asbab al-nuzul dan lainnya maka dapat diduga kuat menggunakan metode tahlilī.⁹⁷

2. Corak Tafsir Marāḥ Labīd

Tafsir Marāḥ Labīd termasuk dalam kelompok tafsir yang memiliki kecenderungan fikih dan tasawuf. Meskipun ia tidak berkuat pada persoalan *furu'* (cabang-cabang ilmu fikih) dan *istidlal* (penarikan kesimpulan). Namun, ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan fikih, ia terlihat menafsirkannya dengan lebih detail. Dalam menjelaskan suatu hukum, biasanya dia menjelaskan dengan menggunakan paparan yang jelas dan cenderung kepada mazhab Syafi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat tersebut ia juga pernah mengutip pendapat mazhab lain. Tidak menutup kemungkinan ia menggunakan pendekatan fikih dalam menafsirkan Alqur'an disebabkan keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang fikih dan akhlak baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.⁹⁸

⁹⁷Bahary, Tafsir Nusantara..., 186.

⁹⁸Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani", *Jurnal Darussalam*, Vol VIII No. 1 (2016), 197.

Muhammad ‘Ali Iyazi mengkategorikan Tafsir Marāḥ Labīd sebagai tafsir bercorak sufi, dengan pertimbangan dalam penafsirannya di setiap ayat Alquran, Tafsir Marāḥ Labīd merujuk kepada kitab *al-Futūḥāt al-Ilāhiyat* karya Muhyiddin Ibnu ‘Arabi namun tidak menjadikannya tafsir bernuansa isyari. Tafsir Marāḥ Labīd masih tergolong menafsirkan ayat-ayat Alquran secara dhahir.

Di antara keistimewaannya, Tafsir Marāḥ Labīd menyebutkan makna-makna surah berikut nama-namanya dan dilanjutkan dengan menjelaskan kandungannya dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk mengawali penjelasan surah al-Kafirun, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan nama lain surah tersebut yaitu al-Mu’abadzah. Dan ketika menyebut surah al-Ikhlās, maksudnya adalah ikhlās beribadah, dan surah itu disebut juga surah *al-Muqashqashah*, yang artinya terbebas dari kemunafikan⁹⁹

3. Sumber rujukan Tafsir Marāḥ Labīd

Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa dalam penyusunan kitab tafsir ini, ia menggunakan banyak sumber rujukan yaitu lima buah kitab tafsir karya para ulama pendahulunya yaitu *Tafsir al-Futūḥāt al-Ilāhiyat*, *Tafsir Mafātīḥ al-Gayb*, *Tafsir al-Sirāj al-Munīr*, *Tafsir Tanwīr al-Miqbās*, dan *Tafsir Abī al-Su’ūd*.¹⁰⁰

⁹⁹Muhammad ‘Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wuzarah al-Tsaqafah, 1966), 1075-1076.

¹⁰⁰al-Jawi, *Tafsir Marāḥ*..., 5.

Dalam merujuk kepada kitab-kitab tersebut Syaikh Nawawi seringkali mengutip secara langsung dengan ungkapan “*Qāla al-Rāzi, Qāla Abū al-Su’ūd...*” untuk kemudian dikutip dalam tafsirnya.¹⁰¹

4. Sistematika penulisan Tafsir Marāḥ Labīd

Secara teknis, penulisan Tafsir Marāḥ Labīd dimulai dengan penulisan ayat demi ayat. Penulisan ayat tidak menggunakan nomor ataupun tanda akhir ayat. Adapun pemisah antar surat ditandai dengan penulisan *basmalah*, kecuali pada surat al-Anfal dan al-Taubah. Sebelum memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran, al-Bantani terlebih dahulu menjelaskan tentang nama surat, kelompok makkiyah atau madaniyah, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf yang ada pada surat, kemudian memulai tafsirnya kalimat perkalimat dengan ungkapan yang sederhana dan kalimat yang jelas sebelum menafsirkannya.¹⁰²

Dalam penafsiran ayat dan surat ada beberapa yang dikaitkan dengan asbab al-nuzul ayat (untuk ayat yang memilikinya), pendapat-pendapat para sahabat, menyebutkan pandangan-pandangan imam qira’at dan riwayat dari tabi’in dan lainnya dengan tanpa men-tarjihnya, menyebutkan hadis bil ma’tsur dengan tanpa menyebutkan sanadnya atau petunjuk darimana ia mengambilnya, dan tidak membedakan antara shahih dan dla’if-nya, karena itu kitab ini tidak selamat dari riwayat israiliyat dan cerita-cerita maudlu’.¹⁰³

¹⁰¹Kholilurrohman, *Sufisme dalam...*, 95.

¹⁰²Kholilurrohman, *Sufisme dalam Tafsir Nawawi* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 49.

¹⁰³Masnida, *Karakteristik dan Manhaj...*, 198.

Dalam penutup kitab tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa dia menyelesaikan kitab tafsirnya pada malam Kamis tanggal 4 Rabi'ul Akhir tahun 1305 H/1888 M.¹⁰⁴ Dengan demikian kitab tafsir ini telah selesai disusun sembilan tahun sebelum wafat, karena beliau wafat pada tahun 1314 H/1897 M.



¹⁰⁴al-Jawi, *Tafsir Marāḥ*... Juz 2, 684.

BAB IV

IḤSĀN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARĀḤ LABĪD

A. Konsep Iḥsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani

Allah telah menciptakan alam semesta beserta isinya disertai fungsi masing-masing dari setiap materi. Matahari punya fungsi, bumi punya fungsi, udara punya fungsi, bintang-bintang, air, api, tumbuhan dan sebagainya. Begitu pula manusia diciptakan di muka bumi ini juga memiliki kedudukan dan tugasnya sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa manusia menyanggah dua predikat yaitu sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai hamba Allah manusia harus beribadah kepadaNya. Hanya Allah-lah yang patut disembah dan hanya kepada Allah manusia meminta pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, bahkan apapun dari perilakunya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam surah al-Dhāriyāt ayat 56 ada tiga pendapat yang menjelaskan tentang maksud dari kata ibadah. Pertama, agar jin dan manusia tunduk beribadah, baik secara sukarela maupun terpaksa sebagaimana ditafsirkan Ibnu abbas. Kedua, menurut Ali bin Abi Thalib, Allah memerintahkan jin dan manusia untuk beribadah yaitu sebagai penghormatan terhadap perintah Allah dan kasih sayang terhadap ciptaanNya. Ketiga, agar jin dan manusia mengenal Allah. Dalam surah al-Dhāriyāt

ayat 56 diungkapkan dengan kata *'ubūdiyah*, karena *'ubūdiyah* merupakan hasil sekaligus sarana untuk ma'rifatullah.¹⁰⁵

Dengan dibekali berbagai potensi yang telah melekat pada dirinya, manusia diberi tugas untuk menjadi khalifah dalam memakmurkan jagad raya. Bagi Syaikh Nawawi memakmurkan di sini tidak hanya kemakmuran pada waktu sang khalifah masih hidup, tetapi juga kemakmuran untuk generasi mendatang. Memakmurkan alam semesta ini merupakan amal saleh jika memegang nilai-nilai Islam. Seseorang menjaga hubungan baik dengan manusia dan alam atas dasar keadilan dan ihsān. Pengelolaan alam dengan tetap menjaga keseimbangan dan hasilnya diperuntukkan kemakmuran generasi sekarang dan akan datang adalah amal saleh. Hubungan baik dengan keluarga dan sesama makhluk juga merupakan amal saleh.¹⁰⁶

Dalam ajaran Islam, ihsān menempati tingkatan tertinggi dari derajat amal seorang muslim. Ihsān adalah akhlak yang merangkum semua pintu kebaikan yang ada di dalamnya, terdapat intisari iman beserta ruhnya. Seorang dengan kepribadian ihsān atau seorang muhsin, tindakannya dapat tercermin dalam banyak aspek. Sebagaimana pengertian dari frase ihsān, yakni berbuat baik, perbuatan baik ini pun dapat dilakukan terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk hidup, selama seluruh perbuatan tersebut dilandasi niat sebagai ibadah untuk Allah. Ihsān dapat dikategorikan dalam dua aspek, yakni aspek ibadah dan aspek muamalah.¹⁰⁷

¹⁰⁵al-Jawi, *Tafsir Marāh... Juz II*, 455.

¹⁰⁶Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 143.

¹⁰⁷Rajab, *Agama Kebahagiaan...*, 204.

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani seorang muslim hendaknya senantiasa berpegang teguh pada dua perkara yaitu iman kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada kaum muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah,

حَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالتَّفَعُّلُ لِلْمُسْلِمِينَ

Dua perkara yang tidak ada satupun dapat melebihi keutamaan dari keduanya, yaitu iman kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada kaum muslim.¹⁰⁸

Dalam konteks ini, ihsān mengacu kepada dua hal, pertama ihsān dalam hubungan vertikal kepada Allah dan kedua ihsān dalam membangun integritas akhlakul karimah antar sesama makhluk. Ihsān kepada Allah tidak hanya sekedar melaksanakan semua jenis ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya secara benar dengan memenuhi segala syarat dan rukunnya, tetapi senantiasa menghadirkan Allah dalam segala aktivitas manusia. Allah tidak akan pernah meninggalkan manusia, baik di rumah maupun di perjalanan, ketika tidur atau terjaga, bahkan sepanjang hidup dan mati. Ihsān dalam kaitannya dengan ketaatan kepada Allah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi perintah-perintahNya, baik yang fardhu maupun sunnah, dengan mengawasi hati dan tubuhnya dari pagi hingga sore. Berhati-hati dengan hal-hal yang dilarang, meninggalkan maksiat dan selalu mengingat Allah.¹⁰⁹

Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Allah adalah nilai 'ubudiyah (penghambaan) dan *istikhlaf* (dijadikan sebagai khlifah). Keduanya tidak bisa terpisahkan, adapun tujuan dari keduanya tidak lain adalah untuk mencari keridhaan Allah. Sebagai hamba Allah, manusia hendaknya selalu berusaha untuk

¹⁰⁸al-Jawi, *Naṣāih al-'Ibād...*, 4.

¹⁰⁹Nawawi al-Bantani, *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, ter. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), 303.

memperkuat keimanannya. Seberapa besar tingkat keimanan itulah yang akan mempengaruhi gairah dan kesungguhan seseorang untuk menjunjung tinggi perintah Allah dan menghindari laranganNya.¹¹⁰

Sedangkan ihsān dalam hubungannya dengan sesama makhluk, Syaikh Nawawi menekankan pada relasi yang berintegritas akhlakul karimah, seperti misalnya menghidupkan nilai-nilai kejujuran, persaudaraan, keadilan, sikap *ta'awun* (tolong menolong), murah hati, berpikir positif dan berbagi kasih sayang terhadap sesama makhluk di muka bumi.¹¹¹

Posisi ihsān memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Ihsān berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik. Ihsān merupakan suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga tindakannya sesuai dengan perintah Allah. Seseorang yang berperilaku ihsān akan berusaha menjaga dirinya supaya selalu berada dalam ketakwaan serta akan berusaha mewujudkan amal saleh yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan bagi manusia dan kehidupan.¹¹² Menurut al-Jabiri representasi dari ihsān adalah *al-Maslahah*. Ihsān merupakan dasar moral Islam yang dapat merealisasikan kebahagiaan hakiki bagi jiwa dan raga manusia, serta dapat mewujudkan amal saleh yang dapat bermanfaat bagi kehidupan.¹¹³

Uraian mengenai konsep ihsān pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani di atas tidak berbeda jauh dengan perspektif para mufassir lainnya. Terlepas dari

¹¹⁰Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, 192.

¹¹¹*Ibid*, 240.

¹¹²Rajab, *Agama Kebahagiaan...*, 53.

¹¹³A'la, *Agama Tanpa...*, 25.

apakah manusia mampu melihat Allah atau tidak, substansi dari ihsān adalah bagaimana seorang hamba menghubungkan seluruh ibadahnya dalam penglihatan Allah. Sikap dan kesadaran tersebut akan memacu dia untuk bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Seseorang yang berperilaku ihsān akan berusaha menjaga dirinya supaya selalu berada dalam ketakwaan serta akan berusaha mewujudkan amal saleh yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan bagi manusia dan kehidupan.

B. Analisis ihsān dalam Surah al-Baqarah ayat 83 dan Surah al-Nisa' ayat 36 menurut Kitab Tafsir Marah Labīd

1. Janji Bani Israil kepada Allah

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ¹¹⁴

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik dan sopan kepada siapa pun, dirikanlah salat dan bayarlah zakat. Kemudian kamu sekalian ingkar janji, kecuali sebagian kecil saja, dan kamu tetap berpaling.

Tafsir surah al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir Marah Labīd:

{وَإِذْ أَخَذْنَا} في التوراة {مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ} الذين كانوا في زمن موسى {لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ} أي لا تشركون به شيئاً. وقرأ ابن كثير وحمزة والكسائي بالياء على الغيبة، وقرأ عبد الله وأبيّ (لا تعبدا) بصريح النهي وهذه قراءة شاذة. {وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا} وهو متعلق بمحذوف أي وتحسنون أو أحسنوا بالبر بهما وإن كان كافرين بأن لا يؤذيهما ألبتة، ويوصل إليهما من المنافع قدر ما يحتاجان إليه فيدخل فيه دعوتهما إلى الإيمان إن كان كافرين، وأمرهما بالمعروف على سبيل الرفق إن كانا فاسقين {وَذِي الْقُرْبَىٰ} أي أحسنوا بالأقارب بصلة الرحيم {وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا} وقرأ حمزة والكسائي بفتح الحاء والسين. وقرئ قراءة شاذة حُسْنًا بضمّتين وحُسْنِي كِبْشَرِي، والقول الحسن هو

¹¹⁴Alquran, 2 : 83.

الذي يحصل انتفاعهم به. {وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ} والمراد بالصلاة والزكاة ما فرض عليهم في ملتهم. فقبلتم ذلك الميثاق المذكور {ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ} أي أعرضتم عن الوفاء بالميثاق {إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ} أي آباءكم وهو من أقام اليهودية على طريقها قبل النسخ ويقال: إلا قليلاً منكم وهم من أسلم كعبد الله بن سلام وأصحابه {وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ} عن الطاعة كأبائكم.¹¹⁵

Pada Surah al-Baqarah ayat 83 ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad tentang Bani Israil yang berpaling terhadap janjinya kepada Allah pada masa Nabi Musa. Allah telah menetapkan janji atas Bani Israil yang harus dipenuhi yaitu janganlah menyembah sesuatu selain Allah dan mempersekutukannya dengan suatu apapun. Kemudian disusul dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa kalimat tersebut berkaitan dengan lafadz yang dibuang, bentuk lengkapnya yakni *Tuḥsinūna* atau *Aḥsanū bi al-Birr bihimā* (berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu dan berbaktilah kepada keduanya). Sekalipun keduanya kafir masih wajib untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara tidak menyakiti mereka. Kemudian berbuat baiklah kepada kedua orangtua dengan memberikan berbagai hal yang bermanfaat yang diperlukan keduanya, termasuk di antaranya menyeru keduanya agar beriman jika keduanya kafir. Dan Allah juga memerintahkan untuk melakukan kebajikan kepada keduanya dengan cara yang lemah lembut jika keduanya fasik.

Adapun perintah untuk berbuat baik kepada kerabat adalah dengan bersilaturahmi kepada mereka. Kepada anak-anak yatim juga diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik serta selalu mengucapkan perkataan yang baik

¹¹⁵al-Jawi, *Tafsir Marāḥ... Juz I*, 30.

kepada manusia. selanjutnya Allah memerintahkan kepada Bani Israil untuk melaksanakan salat dan zakat sebagaimana yang telah Allah wajibkan atas mereka. Awalnya Bani Israil menerima janji itu, namun kemudian mereka berpaling dari perintah-perintah itu, tidak menjalankannya, bahkan menghindarinya. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menjalankan agama Yahudi dengan cara yang benar sebelum dimansukh. Pendapat lain menyebutkan bahwa *illā qalīlan minkum* adalah sebagian kecil dari mereka seperti orang-orang yang masuk Islam dari kalangan mereka, di antaranya Abdullah bin Salam dan teman-temannya.

Sebagaimana karakteristik penulisan tafsir Marah Labid di mana Syaikh Nawawi menyebutkan beberapa bacaan qiraat. Dalam ayat ini seperti, lafadz *lā ta'budūna* yang dibaca Ibnu Katsir, Hamzah, dan al-Kisai dengan menggunakan *ya'* menjadi *ya'budūna*. Kemudian Abdullah dan Ubay membacanya menjadi *lā ta'budū* dengan *nahi* yang *ṣarīḥ*, tetapi bacaan ini dinilai *syadz*. Pada lafadz *ḥusnan*, Syaikh Nawawi juga menjelaskan bahwa Hamzah dan al-Kisai membacanya dengan *ḥa* dan *sin* yang difathahkan menjadi *ḥasanan*. Sedangkan menurut qiraat yang *syadz* dibaca *ḥusunan* dengan didhammah keduanya dan *ḥusn* seperti lafadz *bushrā*.¹¹⁶

¹¹⁶*Ibid.*

2. Perintah berbuat ihsān dan larangan bersikap sombong

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا¹¹⁷

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Berbuat baiklah kepada ibu bapak, keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak senang kepada mereka yang sombong dan berbangga diri.

Tafsir surah al-Nisa' ayat 36 dalam Tafsir Marah' Labid:

{وَأَعْبُدُوا اللَّهَ} أي بقلوبكم وجوارحكم {وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا} أي شركاً جلياً أو خفياً وهذا أمر بالإخلاص في العبادة {وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا} أي أحسنوا بهما بالقيام بخدمتهما وبالسعي في تحصيل مطالبهما والإنفاق عليهما وعدم رفع الصوت عليهما وعدم تخشين الكلام معهما، وعدم شهر السلاح عليهما، وعدم قتلها ولو كانا كافرين لأنه عليه وسلم صلى الله عليه وسلم نهى عن قتل أبيه - أبي عامر الرهيب - وكان مشركاً. وعن أبي سعيد الخدري أن رجلاً جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم من اليمين استأذنه في الجهاد فقال صلى الله عليه وسلم: هل لك أحد باليمين؟ فقال: أبوي، فقال: أبوك أذن لك؟ فقال: لا. فقال: فارجع فاستأذنها فإن أذن لك فجاهد وإلا فبرهما. {وَبِذِي الْقُرْبَىٰ} أي صلوا بصاحب القرابة من أخ، أو عم، أو خالٍ أو نحو ذلك. {وَالْيَتَامَىٰ} أي أحسنوا إليهم بالرفق بهم ويمسح رأسهم وبتربيتهم وحفظ أموالهم {وَالْمَسْكِينِ} أي أحسنوا إليهم بالصدقة أو بالرد الجميل {وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ} أي الذي قرب جواره أو الذي له مع الجوار اتصال بالنسب. وقرئ بالنصب على الاختصاص تعظيماً لحقه، لأن له ثلاثة حقوق: حق القرابة، وحق الجوار، وحق الإسلام. كما قرئ والصلاة الوسطى نصباً على الاختصاص {وَالْجَارِ الْجُنُبِ} أي الذي بعد جواره أو الذي لا قرابة له فله حقان: حق الإسلام، وحق الجوار. {وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ} وهو إما رفيق في سفر أو جار ملاصق أو شريك في تعلم أو حرفة، أو قاعد بجانبك في مسجد أو مجلس. وقيل: هي المرأة فإنها تكون معك تضطجع إلى جنبك {وَابْنِ السَّبِيلِ} أي المسافر المنقطع عن بلده بالسفر أو الضيف أي أحسنوا له بالإكرام وله ثلاثة أيام حق وما فوق ذلك صدقة {وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ} أي أحسنوا له الخدم من العبيد والإماء {إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

¹¹⁷Alquran, 4 : 36.

مَنْ كَانَ مُحْتَالًا { أَي متكبِّراً عن أقرابه بالفقراء وجيراته الضعفاء وأصحابه ولا يحسن عشرتهم } فَخُورًا {
على الناس بما أعطاه الله تعالى من العلم وغيره.¹¹⁸

Syaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan bahwa orang yang beriman diperintah beribadah dan menyembah hanya kepada Allah dengan hati dan seluruh anggota badan secara ikhlas. Kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk mempersembahkan kebaikan yang sempurna, pertama kepada kedua orangtua yakni dengan berbuat baik dengan sungguh-sungguh yaitu dengan berkhidmah kepada keduanya dan berusaha mencari sesuatu yang mereka minta serta memberi nafkah untuk keduanya. Selain itu, tidak berbicara lantang dan tidak berkata kasar kepada keduanya, tidak boleh mengancam senjata kepada keduanya serta tidak boleh membunuh keduanya sekalipun keduanya kafir. Karena Nabi melarang Ḥanzalah membunuh ayahnya, Abu Amir al-Rabih sekalipun dia musyrik.

Syaikh Nawawi juga mencantumkan hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri untuk berbakti kepada orangtua dan meminta izin keduanya ketika hendak melakukan sesuatu apapun bahkan untuk berjihad sekalipun.

Selanjutnya diperintah untuk berbuat baik kepada kerabat dengan bersilaturrehim kepada karib kerabat seperti kepada saudara laki-laki, saudara laki-laki ayah, saudara laki-laki ibu, dan sebagainya. Perintah untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dengan memperlakukan mereka secara lemah lembut, mengusap kepala mereka dan mendidik serta memelihara harta

¹¹⁸al-Jawi, *Tafsir Marāḥ... Juz I*, 197.

mereka. Berbuat baik kepada orang-orang miskin adalah dengan memberi sedekah kepada mereka atau menolak permintaan mereka dengan baik.

Kemudian perintah untuk berbuat baik kepada tetangga, dalam hal ini al-Bantani mengklasifikasikan siapa saja yang termasuk tetangga dekat dan jauh. Adapun yang dimaksud dengan tetangga dekat adalah tetangga yang masih memiliki hubungan kerabat. Menurut qiraat yang lain *wa al-jār dhi al-qurbā* dibaca *naṣab* sebagai *ikhtīṣāṣ* karena mengingat haknya yang besar. Mereka memiliki tiga hak, yaitu hak kerabat, hak tetangga dan hak Islam. Sama halnya dengan *wa al-ṣalat al-wuṣṭā* yang dibaca *naṣab* sebab *ikhtīṣāṣ*. Sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang jauh rumahnya atau tetangga yang tidak memiliki hubungan keluarga atau kerabat, sehingga dia mempunyai dua hak yaitu hak Islam dan hak tetangga.

Al-ṣāhib bi al-Janbi (teman sejawat) yaitu adakalanya teman seperjalanan, tetangga yang bersebelahan, teman dalam belajar, teman bekerja, atau yang duduk bersebelahan di dalam masjid atau suatu majlis. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah istri karena dia adalah orang yang selalu berada di sisimu.

Ibnu sabil adalah seorang musafir yang jauh dari negerinya atau tamu, maka diperintah untuk berbuat baik kepadanya dengan menghormatinya. Dia mempunyai hak tiga hari dan selebihnya adalah sedekah. Selain itu berbuat baik juga kepada hamba sahaya baik laki-laki ataupun perempuan.

Setelah menguraikan perintah beribadah kepada Allah secara penuh penghayatan dan keikhlasan, serta menjelaskan kepada siapa kita beriḥsān dan

bagaimana cara melakukannya. Al-Bantani menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (*mukhtāl*) yakni takabur terhadap karib kerabatnya, kaum fakir miskin, tetangga-tetangganya yang lemah dan teman-temannya, serta tidak berbuat baik dalam bergaul dengan mereka. Dan Allah juga tidak menyukai orang-orang yang bersifat angkuh (*fakhūr*) yakni suka membangga-banggakan dirinya terhadap orang lain dengan sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, seperti ilmu dan sebagainya.¹¹⁹

3. Nilai-nilai ihsān dalam surah al-Baqarah ayat 83 dan surah an-Nisa' ayat 36

Melalui surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat ihsān. Ihsān yang dimaksud dalam kedua ayat ini adalah mempersembahkan kebaikan yang sempurna baik kepada Allah maupun kepada semua makhlukNya.

Di dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, Syaikh Nawawi menjelaskan tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai ihsān sebagai adab dalam pergaulan. Adab pergaulan ini ada dua macam yaitu adab bergaul dengan Allah dan adab bergaul dengan sesama.

Adab bermuamalah dengan Allah di antaranya adalah:

- a. Menundukkan kepala dan merendahkan pandangan.
- b. Memusatkan perhatian dan hanya bersandar kepada Allah.
- c. Memperbanyak diam disertai zikir kepada Allah.
- d. Memelihara anggota badan dari perbuatan sia-sia karena manusia dituntut untuk khusu', tunduk dan menghadirkan hati bersama Allah.

¹¹⁹*Ibid.*

- e. Menjalankan perintahNya dengan segera, baik wajib maupun sunah.
- f. Menjauhi laranganNya, baik yang haram maupun yang makruh.
- g. Menerima takdirNya dengan ikhlas.
- h. Selalu berzikir dengan hati dan lisan.
- i. Senantiasa berpikir tentang nikmat Allah dan keagunganNya.
- j. Mengutamakan kebenaran di atas kebatilan.
- k. Tidak bergantung kepada manusia dalam segala keperluan dan kebutuhan.
- l. Tunduk disertai dengan rasa takut kepada Allah.
- m. Merasa sedih dan malu atas segala kekurangan dalam beribadah kepada Allah.
- n. Tidak terlalu memaksakan diri dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah, dan bertawakkal atas karuniaNya.¹²⁰

Dari uraian tentang adab-adab di atas, jelaslah bahwa dalam bermuamalah dengan Allah haruslah memperhatikan adab-adabnya, karena berakhlakul karimah kepada Allah adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki setiap muslim yang mukmin.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas keluarga dan integritas sosial. Ketiga hal tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun oleh adanya keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga yang baik juga terbangun oleh individu-individu anggota keluarga yang baik, sebaliknya suasana keluarga akan mewarnai integritas individu dan

¹²⁰al-Bantani, *Marāqī al-'Ubūdiyyah...*, 307.

suasana masyarakat juga mewarnai integritas keluarga dan individu. Karena pentingnya pergaulan antar sesama manusia al-Bantani menjelaskan secara rinci bagaimana cara bergaul dengan sesama manusia.

Setiap muslim harus mengetahui hak kedua orangtua atas dirinya untuk berbakti, menaati dan berbuat baik terhadap keduanya. Bukan karena keberadaan orangtua atau karena kebaikan mereka dalam memenuhi kebutuhan kita, atau menganggap mereka sebagai orang yang paling berjasa terhadap kita yang dijadikan alasan untuk berbakti kepada mereka, tetapi lebih dari itu. Berbakti kepada orangtua adalah perintah Allah, bahkan perintah tersebut dalam penyebutannya disertakan dengan kewajiban beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya, sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 83 dan al-Nisa' ayat 36.

Adapun adab seorang anak kepada orangtua di antaranya:

- a. Mendengarkan perkataan mereka secara seksama dan penuh perhatian, sekalipun sedang dimarahi atau dicaci maki oleh mereka, dan tidak membantah perkataannya.
- b. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri.
- c. Mematuhi segala perintahnya selama tidak mendurhakai Allah.
- d. Tidak berjalan di depan mereka, tetapi di samping atau di belakang mereka, kecuali karena suatu hal.
- e. Tidak mengeraskan suara melebihi suara mereka.
- f. Menjawab panggilannya dengan lemah lembut.
- g. Berusaha mencari keridhaan orangtua.

- h. Bersikap rendah hati dan lemah lembut.
- i. Tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang telah kita lakukan kepada orangtua.
- j. Tidak memandang orangtua dengan pandangan sinis maupun pandangan merendahkan.
- k. Tidak bermuka masam dan cemberut kepada orangtua.
- l. Tidak berpergian kecuali dengan izinnya.

Apabila kedua orangtua itu kafir atau non muslim, wajib bagi seorang anak untuk tetap menaatinya kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, serta menunjukkan sikap yang sopan dan akhlak mulia selama mereka masih hidup.

Selain berbakti kepada orangtua, sebagai seorang murid juga harus berbakti kepada guru. Karena guru adalah orang yang membimbing dan mengantarkan dari ketidak tahuan menjadi tahu. Adapun adab seorang murid kepada guru, yaitu:

- a. Mengucapkan salam dan meminta izin untuk masuk.
- b. Sedikit bicara di hadapannya.
- c. Tidak berbicara jika tidak ditanya.
- d. Tidak bertanya sesuatu sebelum meminta izin.
- e. Tidak menyanggah pendapat guru dengan pendapat orang lain yang berbeda.

- f. Tidak menyanggah pendapat guru jika berbeda pendapat, meskipun kita menyangka bahwa kita lebih benar. Hal tersebut dapat menjatuhkan martabatnya dan mengurangi keberkahan ilmu.
- g. Tidak bertanya kepada teman di majelisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya.
- h. Duduk dengan tenang dan menundukkan pandangan, tidak menoleh ke kanan dan kiri.
- i. Tidak banyak bertanya kepada guru ketika ia sedang jenuh atau sedih.
- j. Jika guru berdiri maka ikut berdiri untuk menghormatinya.
- k. Tidak mengikuti guru dengan berbicara maupun bertanya ketika ia berdiri dan pergi dari tempat mengajar.
- l. Tidak bertanya ketika di jalan, tetapi tunggu sampai tiba di rumah atau tempat duduknya.
- m. Tidak berburuk sangka terhadap perilaku guru, karena guru lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya.

Selain menjelaskan adab murid kepada seorang guru, Syaikh Nawawi juga menerangkan tentang adab seorang yang berilmu di antaranya adalah,

- a. Menerima pertanyaan para murid dengan sabar.
- b. Tidak terburu-buru dalam segala urusan.
- c. Duduk dengan penuh wibawa, tenang dan menundukkan kepala.
- d. Tidak sombong kepada manusia. Kecuali kepada orang-orang zalim yang secara terang-terangan menunjukkan kezalimannya. Hal tersebut dalam rangka mencegah kezaliman mereka, karena sombong terhadap orang-orang

yang sombong adalah sedekah, sebagaimana *tawadhu'* terhadap orang-orang yang *tawadhu'* adalah sedekah.

- e. Mengutamakan *tawadhu'* di tempat-tempat pertemuan dan majelis.
- f. Bersikap serius, tidak main-main atau bercanda.
- g. Menunjukkan kasih sayang kepada para murid dan bersabar atas kekurangan mereka.
- h. Membimbing murid yang bebal dengan bimbingan yang baik.
- i. Tidak menyindir dan marah terhadap murid yang kurang pandai.
- j. Tidak malu dan tidak segan untuk mengatakan “aku tidak tahu” atau berkata “*wa allah a'lam*” jika masalahnya tidak jelas atau belum diketahui.
- k. Memusatkan perhatian dan memahami pertanyaan sebelum menjawab.
- l. Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya meskipun dari lawan bicaranya.
- m. Tunduk pada kebenaran dan berani mengakui kesalahan.
- n. Melarang murid untuk mempelajari ilmu yang membahayakan dan dilarang agama.
- o. Melarang murid dari berharap kepada selain Allah.
- p. Mencegah murid dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu 'ain.
- q. Memperbaiki diri sendiri dengan ketakwaan sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.

Selain adab-adab yang tersebut di atas, masih ada adab-adab yang diperhatikan ketika berinteraksi dengan orang lain, seperti sahabat, teman sejawat, bahkan orang-orang asing yang tidak dikenal.

Adapun adab yang perlu diperhatikan ketika bergaul dengan orang-orang yang belum dikenal dan kurang baik perangainya ada lima, yaitu:

- a. Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka.
- b. Tidak mendengarkan pembicaraan mereka yang buruk dan dusta.
- c. Tidak mengikuti ucapan-ucapan buruk yang biasa mereka ucapkan.
- d. Menghindari banyak pertemuan dengan mereka.
- e. Menasihati mereka dengan lemah lembut. Apabila mereka tidak menerima tersebut, maka lebih baik meninggalkannya.

Dalam menjalin hubungan persahabatan dan persaudaraan, baik dengan kerabat, teman, tetangga dan sebagainya wajib bagi kita untuk memelihara hak-hak mereka dan menunaikan kewajiban kita kepada mereka secara adil.

Adapun adab dalam persahabatan, adalah:

- a. Mengutamakan dalam pemberian harta dan menempatkan mereka seperti diri sendiri.
- b. Menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhannya atas inisiatif sendiri tanpa menunggu permintaan.
- c. Menyimpan rahasia teman.
- d. Menyampaikan sesuatu yang menyenangkan.
- e. Memanggil dengan nama yang disukai dan memuji kebaikannya.

- f. Menasihati dengan lemah lembut dan bijaksana apabila ia berbuat kesalahan.
- g. Memaafkan kesalahannya.
- h. Mendoakannya baik semasa ia masih hidup maupun setelah meninggal.
- i. Berusaha meringankan bebannya.
- j. Mendahului mengucapkan salam apabila berjumpa dengannya.
- k. Keluar untuk menyambut kedatangannya dan mengantarkannya ketika ia berdiri sebagai penghormatan, kecuali jika ia melarang.
- l. Diam ketika teman berbicara dan tidak mencampuri atau memotong pembicaraannya.

Dari uraian di atas, Syaikh Nawawi mengajarkan untuk selalu menjaga nilai-nilai ihsān dengan selalu memperhatikan akhlak, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

C. Aktualisasi Penafsiran Ihsān menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Pembentukan Karakter Muslim

Ihsān pada dasarnya adalah ibadah, akhlak dan muamalah yang ditujukan kepada Allah, namun berimplementasi positif terhadap manusia dan makhluk lainnya. Pemaknaan ihsān terfokus pada dua hal, pertama ihsān dalam hubungan vertikal dengan Allah dan kedua ihsān dalam membangun integritas *akhlak al-karimah* antar sesama makhluk.¹²¹ Ihsān memiliki lima dimensi yang relevan untuk ditransformasikan dalam pembentukan karakter muslim. Pertama, dimensi teologis

¹²¹Rajab, *Agama Kebahagiaan...*, 216.

dan spiritual. Muslim yang muhsin tidak hanya memurnikan tauhid dalam beribadah kepada Allah, tetapi juga menampilkan amal ibadah yang dilandasi oleh niat ikhlas dan kesadaran hati akan kehadiran serta selalu merasa diawasi Allah. Dimensi teologis ini digambarkan oleh Nabi ketika menjawab pertanyaan Jibril,

... أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك...

...Beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Allah melihatmu).

Jika selalu merasa dilihat Allah, niscaya kita akan selalu beribadah yang terbaik. Jadi, ber-iḥsān akan mendorong kita untuk berupaya melakukan yang terbaik di mata Allah serta membiasakan diri untuk bermuhasabah, karena selalu merasa dimonitor dan dievaluasi olehNya.¹²²

Kedua, dimensi moral. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orangtua. Kewajiban ini bukan sebagai balas jasa, karena jasa baik orangtua tak terbatas dan tak akan pernah bisa terbalaskan. Akan tetapi, secara moral, anak sudah semestinya berbuat baik, bahkan yang terbaik, bagi kedua orang tuanya. Salah satu bentuk iḥsān kepada orangtua adalah bertutur kata yang baik dan tidak menyakiti hatinya.¹²³

Ketiga, dimensi sosial. Aktualisasi nilai-nilai iḥsān secara sosial merupakan sendi tegaknya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika dalam masyarakat tidak lagi diwarnai nilai-nilai iḥsān seperti senyum, keramah-tamahan, tolong-menolong, solidaritas, persahabatan, gotong royong, toleransi, dan sebagainya, maka masyarakat itu akan mudah terjadi konflik dan

¹²²Nawawi al-Bantany, *Salālim al-Fuḍalā'*, ter. Saiful Muhith (Kediri: Lirboyo Press, 2018), 33.

¹²³al-Bantani, *Marāqī al-'Ubūdiyyah...*, 312.

pertikaian. Karena itu, Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, tetangga dekat dan jauh, fakir miskin, teman, ibn sabil, dan sebagainya. Sebagaimana kandungan surah al-Nisa' ayat 36, bahwa berbuat ihsān kepada sesama manusia yang paling sederhana yaitu memperlakukan mereka dengan baik dengan tidak bertingkah laku sombong (*mukhtāl*) dan membanggakan diri (*fakhūr*). Sebab, orang yang bersikap sombong dan suka membanggakan diri berarti ia telah memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak seimbang. Dengan kata lain, ia pun cenderung merendahkan dan melakukan diskriminasi. Seorang yang demikian menganggap orang lain berada di derajat yang lebih rendah dari dirinya.¹²⁴

Sedemikian pentingnya dimensi sosial ihsān itu ditegakkan, khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa perlu memelopori pentradisian pembacaan ayat 90 surah an-Nahl pada akhir khutbah kedua Jumat,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٢٥

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pembacaan ayat ini oleh khatib Jum'at mengisyaratkan bahwa umat Islam harus senantiasa mengaktualisasikan nilai-nilai ihsān dalam kehidupan sosial bermasyarakat.¹²⁶

¹²⁴al-Jawi, *Tafsir Marāḥ... Juz I*, 197.

¹²⁵Alquran, 16: 90.

¹²⁶Ahmad Zaini Alawi, "Asal Mula Surat An-Nahl Ayat 90 sebagai Penutup Terakhir Khutbah", *Laduni.id*, (<https://www.laduni.id/post/read/74790/asal-mula-surat-an-nahl-ayat-90-sebagai-penutup-terakhir-khutbah>), diakses pada Selasa, 30 Agustus 2022, 20:04).

Keempat, dimensi individual. Bukan hanya kepada Allah dan sesama, kepada diri sendiri kita juga berlaku ihsān. Berlaku ihsān kepada diri sendiri, antara lain diwujudkan dalam bentuk memberi hak-hak tubuh secara proporsional, seperti, hak untuk memperoleh nutrisi yang halal, baik dan bergizi, hak untuk berolahraga, istirahat, tidur, dan sebagainya. Memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan juga merupakan bentuk ihsān yang dapat membentuk pola hidup bersih dan sehat.

Kelima, dimensi ekologis. Dalam konteks ini, kita juga diharuskan ber-ihsān terhadap alam. Allah menciptakan langit, bumi beserta isinya untuk dipelihara bukan untuk dirusak. Berkaitan dengan ihsān terhadap lingkungan, Allah telah menegaskan dalam Alquran tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi.

... وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ...

...Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹²⁷

Dari ayat tersebut, diketahui bahwa seorang yang disebut muhsin adalah ia yang ketika beraktivitas dalam kehidupannya, tidak menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan.¹²⁸

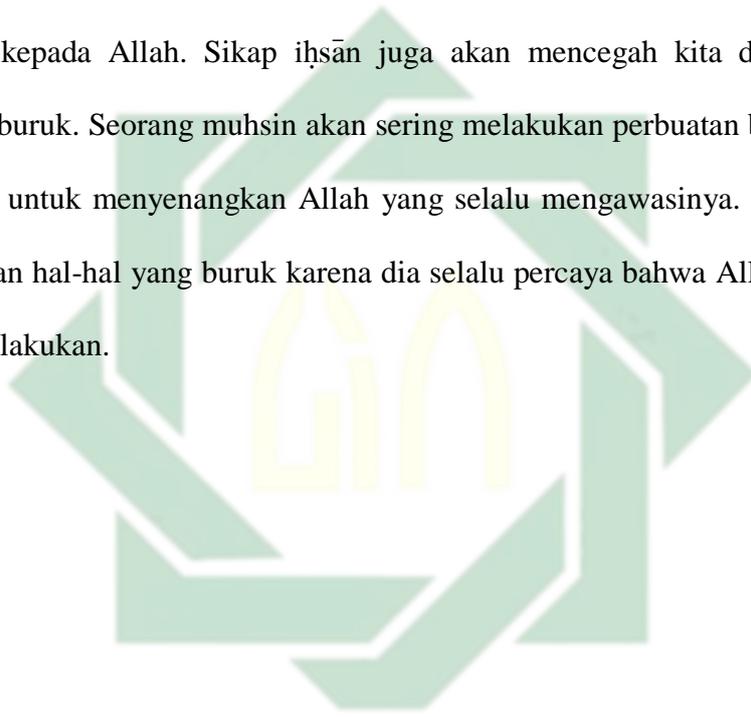
Orang yang berbuat ihsān adalah orang yang melakukan aktivitas dalam kehidupannya dengan sempurna, baik yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Jiwa yang ihsān akan menjadi sumber pendorong yang kuat bagi lahirnya amal-amal yang berkualitas

¹²⁷Alquran, 28: 77.

¹²⁸al-Jawi, *Tafsir Marāḥ... Juz II*, 206.

tinggi, yaitu amal-amal yang dikerjakan atas dasar kesadaran bahwa Allah melihat berlangsungnya amal-amal tersebut.¹²⁹

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka sikap ihsān ini wajib diupayakan untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Andaikata kita akan atau sedang melakukan perbuatan baik, agar selalu mennyandarkan perilaku tersebut kepada Allah. Sikap ihsān juga akan mencegah kita dari melakukan perilaku buruk. Seorang muhsin akan sering melakukan perbuatan baik karena dia berusaha untuk menyenangkan Allah yang selalu mengawasinya. Dia akan malu melakukan hal-hal yang buruk karena dia selalu percaya bahwa Allah melihat apa yang dia lakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁹Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...*, 154.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pemaknaan terkait ihsān menurut Syaikh Nawawi ditekankan pada relasi yang berintegritas akhlakul karimah baik kepada Allah maupun terhadap semua makhluk, seperti menghidupkan nilai-nilai kejujuran, persaudaraan, keadilan, sikap ta'awun (tolong menolong), murah hati, berpikir positif serta berbagi kasih sayang terhadap sesama makhluk di muka bumi.
2. Dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 83 dan surah al-Nisa' ayat 36, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat ihsān dengan cara mempersembahkan kebaikan yang sempurna baik kepada Allah maupun kepada semua makhlukNya.
3. Ihsān memiliki lima dimensi, yaitu dimensi teologis dan spiritual, dimensi moral, dimensi sosial, dimensi individual, dan dimensi ekologis. Orang yang berbuat ihsān adalah orang yang melakukan aktivitas dalam kehidupannya dengan sempurna, baik yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Sikap ihsān akan mendorong untuk melakukan kebaikan dan mencegah kita dari melakukan perilaku buruk.

B. Saran

Perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat menuntut manusia untuk bertransformasi mengikuti arus. Namun di balik hal tersebut tentu memiliki dampak positif dan negatif. Di antara dampak positifnya adalah semakin berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang semakin mudah diakses, sedangkan dampak negatifnya salah satunya adalah terjadi kemunduran multidimensi khususnya pada ranah moral. Iḥsān sebagai bagian dari trilogi ajaran Islam memiliki peranan penting sebagai filter dari pengaruh negatif dari perkembangan zaman.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan penelitian ini, tetapi pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alquran*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- A’la, Abd. *Agama Tanpa Penganut*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Alawi, Ahmad Zaini. *Asal Mula Surat An-Nahl Ayat 90 sebagai Penutup Terakhir Khutbah*, dari <https://www.laduni.id/post/read/74790/asal-mula-surat-an-nahl-ayat-90-sebagai-penutup-terakhir-khutbah>. Diakses pada Selasa, 30 Agustus 2022.
- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondook Pesantren Krapyak. 1996.
- Amin, Samsul Munir. “Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren”, *Jurnal Manarul Qur’an*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2019.
- Amran, Ali. “Konsep Adil dan Ihsan menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlak”, *Jurnal Hikmah*, Vol. VI No. 2 Tahun 2012.
- Arsyad, Mustamin. “Signifikansi Tafsir Marāḥ Labīd terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara”, *Jurnal Studi Quran*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2006.
- Arwansyah. “Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara”, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 30 No. 1 Tahun 2015.
- al-Aṣfahānī, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2009.
- Bahary, Ansor. “Tafsir Nusantara, Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015.
- Bashori. “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Burhanuddin, Mamat Slamet. “KH. Nawawi Banten, Akar Tradisi Keintelektualan NU”, *Jurnal Miqot*, Vol. 34 No. 1 Tahun 2010.
- Dahlan, Zaini. *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press. 2020.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Islam, Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu al-Ummah*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Fairuzabadi. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn ‘Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1992.

- Fatah, Abdul. "Mendambakan Paradigma Kesetaraan dalam Pernikahan, Telaah Kritis terhadap Kitab Uqud al-Lujjain", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- Hafiduddin, Didin. "Tinjauan atas Tafsir al-Munir karya Imam Muhammad Nawawi Tanara", *Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Bandung: Mizan. 1992.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai Khilafah dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2016.
- Iyazi, Muhammad 'Ali. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wuzarah al-Tsaqafah. 1966.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concept in The Quran*. ter. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- Jauhariy, Thanthawi. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm Juz 8*. Kairo: Musthafa al-Bābi al-Ḥalabi. 1932.
- al-Jauzi, Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad. *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr Juz 4*. Beirut: al-Maktab al-Islami. 1984.
- al-Jawi, Muhammad bin Umar Nawawi. *Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majīd*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah. 1997.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi al-Jawi. *Kāsyifah al-Sajā Sharah Safīnah al-Najā*. Beirut: Dār Ibn Hazm. 2011.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. *Naṣāiḥ al-'Ibād*. Surabaya: Nurul Huda.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. *Qami' al-Tughyān*. Surabaya: al-Hidayah.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Bahjah al-Wasāil, sharah 'ala al-Risālah al-Jami'ah baina al-Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh wa al-Taṣawwuf*. Surabaya: al-Hidayah.
- al-Jawi, Nawawi al-Bantani. *Marāqī al-'Ubūdiyyah*. ter. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Wali Pustaka. 2018.
- al-Jawi, Nawawi al-Bantany. *Salālim al-Fuḍalā'*, ter. Saiful Muhith. Kediri: Lirboyo Press. 2018.
- al-Jazari, Abu Bakar Jabir. *Minhaj al-Muslim*. ter. Fedrian Hasmand. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini. *al-Ta'rifat*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2003.

- Kartubi. "Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Banten dalam Tafsir Marah Labid", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2007.
- Kholilurrohman. *Sufisme dalam Tafsir Nawawi*. Tangerang: Nurul Hikmah Press. 2019.
- Mahali, A. Mudjab. *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah*. Yogyakarta: BPFE. 1986.
- al-Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Data Media. 2007.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada. 2006.
- Masnida. "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani", *Jurnal Darussalam*, Vol VIII No. 1 Tahun 2016.
- Mukani. "Ulama al-Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia", *Jurnal al-Murabbi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Muqoddas, Ali. "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi, Ilmu Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Rajab, Khairunnas. *Agama Kebahagiaan, Energi Positif Iman Islam dan Ihsan untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.
- Shihab, Quraish. *Khilafah, Peran Manusia di Bumi*. Tangerang: Lentera Hati. 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- ibn Smith, Zein. *Hidāyat al-Ṭālibin fī Bayān Muḥimmāt al-Dīn*. Tarim: Dār al-‘Ilm wa al-Da’wah. 2005.
- al-Sulami, ‘Izz al-Din bin ‘Abd al-Salam. *Syajaratul Ma‘arif, Tangga Menuju Ihsan*. ter. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2020.

Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani”, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.

Syafaq, Hammis, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN SA Press. 2015.

Ulum, Amirul. *Syaikh Nawawi al-Bantani, Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Global Press. 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A